

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA  
TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL  
ANAK USIA DINI  
(Studi Analisis Deskriptif di TK Tahfizh Anak Bangsa  
Banda Aceh)**

**TESIS**

**Disusun oleh:**

**SUPIATI**  
NIM. 191007007  
Mahasiswa Pascasarjana  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA  
TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
(Studi Analisis Deskriptif di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh)**

**SUPIATI  
NIM. 191007007**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

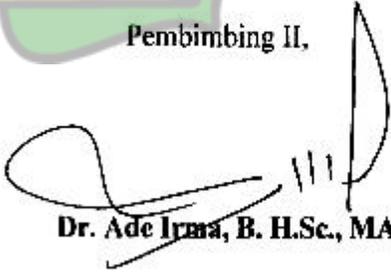
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana  
UIN-Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam  
ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. A. Rani Usman, M. Si

  
Dr. Ade Irma, B. H.Sc., MA

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP**  
**PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**  
**(Studi Analisis Deskriptif di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh)**

**SUPIATI**

**NIM. 191007007**

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

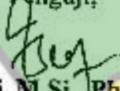
Tanggal: 25 Juli 2023 M  
07 Muharram 1443 H

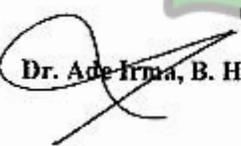
**TIM PENGUJI**

Ketua,

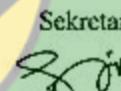
  
**Ridwan Muhammad Hasan,**  
Lc., M.Th., Ph.D

Penguji,

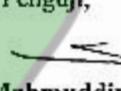
  
**Ismiati, M.Si., Ph.D**  
Penguji,

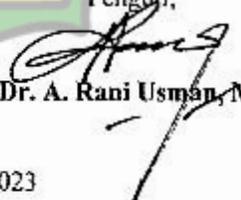
  
**Dr. Ade Irma, B. H.Sc., MA**

Sekretaris,

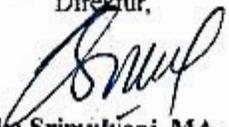
  
**Azman, M. I, Kom**

Penguji,

  
**Dr. Mahmuddin, M. Si**  
Penguji,

  
**Dr. A. Rani Usman, M. Si**

Banda Aceh, 16 Agustus 2023  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
**Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D**

NIP: 19770219 199803 2001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Supiati  
Tempat Tanggal Lahir : Lipah Rayeuek, 16 Agustus 1971  
Nomor Induk Mahasiswa : 191007007  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 27 Agustus 2022  
Saya yang menyatakan,



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama                          |
|------------|------|-------------|-------------------------------|
| ا          | Alif | -           | Tidak dilambangkan            |
| ب          | Ba'  | B           | Be                            |
| ت          | Ta'  | T           | Te                            |
| ث          | Sa'  | Th          | Te dan Ha                     |
| ج          | Jim  | J           | Je                            |
| ح          | Ha'  | H           | Ha (Dengan Titik di bawahnya) |
| خ          | Ka'  | Kh          | Ka dan Ha                     |
| د          | Dal  | D           | De                            |
| ذ          | Zal  | Dh          | De dan Ha                     |
| ر          | Ra'  | R           | Er                            |
| ز          | Zai  | Z           | Zet                           |
| س          | Sin  | S           | Es                            |
| ش          | Syin | Sy          | Es dan Ye                     |
| ص          | Sad  | Ş           | Es (dengan titik di bawah)    |
| ض          | Dad  | Ḍ           | De (dengan titik di bawah)    |
| ط          | Tha' | Ṭ           | Te (dengan titik di bawah)    |
| ظ          | Zha' | Ẓ          | Zet (dengan titik di bawah)   |

|   |        |   |                       |
|---|--------|---|-----------------------|
| ع | 'ain   | ' | Koma terbalik ke atas |
| غ | Ghain  | G | Ge                    |
| ف | Fa'    | F | Ef                    |
| ق | Qaf    | Q | Qi                    |
| ك | Kaf    | K | Ka                    |
| ل | Lam    | L | El                    |
| م | Mim    | M | Em                    |
| ن | Nun    | N | En                    |
| و | Wa     | W | We                    |
| ه | Ha     | H | Ha                    |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof              |
| ي | Ya     | Y | Ye                    |

## 2. Vokal

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| َ--   | Fathah | A           | A    |
| ِ--   | Kasrah | I           | I    |
| ُ--   | Ḍammah | U           | U    |

## 3. Maddah

| Harkat dan Huruf | Nama   | Huruf dan Tanda | Nama                     |
|------------------|--|-----------------|--------------------------|
| َ-ي              | Fathah dan Ya                                    | Ai              | A dan I                  |
| َ-و              | Fathah dan Wa                                    | Au              | A dan U                  |
| َ-ا-ي            | Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya) | Ā               | A (dengan garis di atas) |
| ِ-ي              | Kasrah dan Ya                                    | Ī               | I (dengan titik di atas) |
| ُ-و              | Ḍammah dan Wa                                    | Ū               | U (dengan titik di atas) |

## PEDOMAN SINGKATAN

| NO  | SINGKATAN | KEPANJANGAN                   |
|-----|-----------|-------------------------------|
| 1.  | SWT.      | Subhanahu wa Ta'ala           |
| 2.  | SAW.      | Shallallahu 'Alaihi wa Sallam |
| 3.  | M.        | Muhammad                      |
| 4.  | HR.       | Hadits Riwayat                |
| 5.  | Hal.      | Halaman                       |
| 6.  | Terj.     | Terjemahan                    |
| 7.  | IAIN      | Institut Agama Islam Negeri   |
| 8.  | W.        | Wafat                         |
| 9.  | H.        | Hijriah                       |
| 10. | M         | Masehi                        |
| 11. | t.th.     | Tanpa Tahun Terbit            |
| 12. | t.tp.     | Tanpa Tempat Penerbit         |
| 13. | t.p.      | Tanpa Penerbit                |
| 14. | Cet.      | Cetakan                       |
| 15. | Jil.      | Jilid                         |
| 16. | Ra.       | Radhiallahu'anha              |
| 17. | As.       | 'Alaihi Sallam                |
| 18. | Dkk.      | Dan Kawan-Kawan               |
| 19. | Dst.      | Dan Seterusnya                |

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kepada Allah Swt. Sang Pencipta Alam Pemberi Rahmat dan Hidayah yang tidak terhingga serta Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Saw. beserta keluarga dan sahabat yang telah dicintainya. Akhirnya penulis mampu merampungkan Tesis yang berjudul: **“Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (Studi Analisis Deskriptif di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh)”**.

Ribuan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D beserta Wakil Direktur, kepada segenap Civitas Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh Staf yang telah memberikan fasilitas dan membantu penulis dalam menempuh Pendidikan di Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini, penulis banyak mengalami kendala, akan tetapi berkat pertolongan Allah, serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama dari Bapak Dr. A. Rani Usman, M. Si selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Ade Irma, B. H., Sc., MA selaku pembimbing kedua maka penulisan tesis ini telah dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tertinggi kepada Ayahanda tercinta Abdullah (alm) dan Ibunda Ti Hawa (alm) mendapat ampunan, ganjaran dan tempat terbaik di sisi Allah Swt, serta suami tercinta Dr. Ibrahim.M. Jamil, S.Ag., M.Pd yang telah memberi dukungan merelakan isteri menimba ilmu pada jenjang S-2 walau kadang mengorbankan waktu kebersamaan, demikian juga kepada ke lima anak-anak penulis (Muhammad Khalil Qardhawy, S.Ag., SQ, Zakiya Nailul Izzaty, Fatin Rizqina Putri, Muhammad Wildan Mukhalladun, dan Zayyina Najwa Kamila) yang kadang karena kesibukan kuliah tidak sempat memberikan perhatian.

Atas segala bantuan moril dan materil dari rekan-rekan seprofesi, semua pihak, penulis serahkan kepada Allah Swt, semoga kiranya menjadi amal shaleh yang dapat di persembahkan kepada Allah Swt.

Banda Aceh, 5 Juni 2023  
Penulis,

Supiati

## ABSTRAK

Judul Tesis : Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Analisis di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh)  
Nama/NIM : Supiati/191007007  
Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M. Si  
Pembimbing II : Dr. Ade Irma, B. H.Sc., MA  
Kata Kunci : *Model Komunikasi Interpersonal, Perkembangan Emosional Anak*

Kurangnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak usia dini, seperti jenis dan frekuensi interaksi yang terjadi sangat mempengaruhi seorang anak. Faktor-faktor seperti penggunaan bahasa yang sesuai, kemampuan mendengarkan, ekspresi emosi, dan kejelasan komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Di samping itu, gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua, seperti apakah mereka lebih cenderung menjadi pengatur, mendukung, atau otoriter dalam berinteraksi dengan anak. Gaya komunikasi ini dapat mempengaruhi bagaimana anak mengenali dan mengungkapkan emosinya. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan komunikasi, sikap dan perilaku yang baik terhadap anak dan lingkungan sehingga membentuk emosi kepribadian yang baik pada masa tumbuh dan kembang anak. Model komunikasi interpersonal mengupayakan sebisa mungkin berinteraksi dengan anak setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola dan model komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak di TK Tahfidz Anak Bangsa Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Subjek yang digunakan sebanyak 7 orang ibu, yang merupakan orang tua siswa TK Tahfidz Anak Bangsa Banda Aceh dan juga Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua siswa TK Tahfidz Anak Bangsa adalah Model Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito. Model komunikasi interpersonal DeVito menggambarkan sikap suportif (*supportiveness*), empati (*emphaty*), kesadaran (*mindfulness*), dan keterbukaan (*openness*) dengan tujuan memberikan umpan balik (*feedback*) terkait pesan yang disampaikan orang tua kepada anak. Hal ini dideskripsikan dalam hasil wawancara yang menunjukkan sikap meluangkan waktu untuk mempererat keakraban antara orang tua dan anak, dan membuat anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya. Orang tua bertanggung jawab mengawal anak-anaknya untuk saling berbagi pengalaman dan menanyakan masalah yang dihadapi anak di setiap waktu luangnya dan berupaya memberikan solusi atas segala permasalahan yang telah disampaikan oleh anak, menanamkan rasa percaya, sikap sportif, sikap terbuka orang tua terhadap anak. Hal ini terbukti memberikan dampak (*feedback*) terhadap perkembangan emosional anak, baik berupa persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

## ABSTRACT

Thesis Title : Parents' Interpersonal Communication Model on The Emotional Development of Early Children (Descriptive Analysis Study at TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh)

Name/NIM : Supiati/191007007

Supervisor I : Dr. A. Rani Usman, M. Si

Supervisor II : Dr. Ade Irma, B. H.Sc., MA

Keywords : *Interpersonal Communication Model, The Emotional Development*

Lack of quality of communication between parents and early childhood, such as the type and frequency of interactions that occur greatly affect a child. Factors such as appropriate use of language, listening skills, emotional expression, and clarity of communication can influence a child's emotional development. Besides that, the communication styles used by parents, such as whether they are more likely to be regulatory, supportive, or authoritarian in interactions with children. This style of communication can influence how children recognize and express their emotions. Therefore, parents need to apply good communication, attitudes and behavior towards children and the environment so as to form good personality emotions during the child's growth and development. The interpersonal communication model seeks to interact as much as possible with children every day. This study aims to see how parents' interpersonal communication patterns affect children's emotional development at TK Tahfidz Anak Bangsa in Banda Aceh. The type of research used in this study is a descriptive qualitative approach. Data collection methods used in this study are observation and interview methods. The subjects used were 7 mothers, who were students' parents of TK Tahfidz Anak Bangsa Banda Aceh as well as the Principal of the School. The results showed that the interpersonal communication model used by parents of TK Tahfidz Anak Bangsa was Joseph A. DeVito's Interpersonal Communication Model. DeVito's interpersonal communication model describes supportiveness, empathy, mindfulness, and openness with the aim of providing feedback regarding messages conveyed by parents to children. This is described in the results of interviews which show an attitude of taking the time to strengthen familiarity between parents and children, and make children feel comfortable with their parents and family environment. Parents are responsible for escorting their children to share experiences and ask questions about problems faced by children in their free time and try to provide solutions to all problems that have been presented by children, instilling a sense of trust, a supportive attitude, an open attitude of parents towards children. This is proven to have an impact (feedback) on children's emotional development, both in the form of perception, memory, thoughts, symbols, reasoning, and problem solving.

## الملخص

عنوان البحث : نموذج التواصل بين الوالدين حول التطور العاطفي للأطفال  
الأوائل (دراسة تحليلية وصفية في روضة الأطفال تحفيظ أنك بنكسا بندا آتشييه)

الإسم/رقم اقيد : صوفيتي/ 191007007

المشرف الأول : الدكتور راني عثمان

المشرف الثاني : الدكتور آدي إيرما

المصطلحات : نموذج التواصل، حول التطور العاطفي

ضعف جودة التواصل بين الوالدين والطفولة المبكرة ، مثل نوع وتكرار التفاعلات التي تحدث بشكل كبير تؤثر على الطفل.. يمكن أن تؤثر عوامل مثل الاستخدام المناسب للغة ومهارات الاستماع والتعبير العاطفي ووضوح التواصل على النمو العاطفي للطفل. إلى جانب ذلك ، أساليب الاتصال التي يستخدمها الآباء ، مثل ما إذا كانوا أكثر عرضة لأن يكونوا تنظيميين أو داعمين أو استبداديين في التعامل مع الأطفال. يمكن أن يؤثر أسلوب الاتصال هذا على كيفية إدراك الأطفال لمشاعرهم والتعبير عنها. لذلك، يحتاج الآباء إلى تطبيق التواصل الجيد والمواقف والسلوك تجاه الأطفال والبيئة لتكوين مشاعر شخصية جيدة أثناء نمو الطفل وتطوره. يسعى نموذج التواصل بين الأشخاص إلى التفاعل قدر الإمكان مع الأطفال كل يوم. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف تؤثر أنماط التواصل بين الوالدين على التطور العاطفي للأطفال في روضة الأطفال أنك بنكسا بنندا آتشييه . استخدمت الباحثة في هذه الدراسة هو منهج وصفي نوعي . طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي طرق المراقبة والمقابلة . كانت المواد المستخدمة المستخدمة 7 أمهات من أولياء أمور الطلاب في روضة الأطفال أنك بنكسا بنندا آتشييه وكذلك مدير المدرسة. أظهرت النتائج أن نموذج التواصل الشخصي الذي استخدمه أولياء أمور طلاب رياض الأطفال كان نموذج التواصل الشخصي لجوزيف أ. ديفيتو. يصف نموذج التواصل الشخصي لدى ديفيتو الدعم والتعاطف واليقظة والانفتاح بهدف تقديم ملاحظات بشأن الرسائل التي ينقلها الآباء إلى الأطفال. وهذا موصوف في نتائج المقابلات

التي تظهر موقفاً من أخذ الوقت لتقوية الألفة بين الوالدين والأطفال، وجعل الأطفال يشعرون بالراحة مع والديهم وبيئتهم الأسرية. الآباء مسؤولون عن مرافقة أطفالهم لتبادل الخبرات وطرح الأسئلة حول المشاكل التي يواجهها الأطفال في أوقات فراغهم ومحاولة تقديم حلول لجميع المشاكل التي قدمها الأطفال، وغرس الشعور بالثقة، والسلوك الداعم، والسلوك المنفتح من الآباء تجاه الأبناء. ثبت أن هذا له تأثير (تغذية راجعة) على نمو الأطفال العاطفي، سواء في شكل الإدراك، والذاكرة، والأفكار، والرموز، والاستدلال، وحل المشكلات.



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>PEDOMAN SINGKATAN.....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>xiii</b> |
| <br>  |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....   | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....   | 11          |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....   | 11          |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....  | 12          |
| 1.5 Kajian Pustaka.....   | 12          |
| 1.6 Kerangka teori.....   | 16          |
| 1.7 Metode Penelitian .....   | 24          |
| 1.8 Sistematika Pembahasan .....  | 30          |
| <br>  |             |
| <b>BAB II TINJAUAN UMUM KOMUNIKASI<br/>INTERPERSONAL TERHADAP<br/>PERKEMBANGAN EMOSIONAL<br/>ANAK USIA DINI .....</b> | <b>32</b>   |
| 2.1 Definisi Komunikasi .....   | 32          |
| 2.2 Komunikasi Interpersonal .....  | 33          |
| 2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....   | 33          |
| 2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal .....   | 34          |
| 2.2.3 Tahapan-tahapan Hubungan Interpersonal .....  | 39          |
| 2.2.4 Bentuk- bentuk Komunikasi Interpersonal .....   | 40          |
| 2.2.5 Model Komunikasi Interpersonal Joseph<br>A. DeVito.....   | 42          |
| 2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi<br>Interpersonal .....   | 48          |
| 2.3 Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....  | 50          |
| 2.3.1 Pengertian Perkembangan Anak .....  | 50          |
| 2.3.2 Perkembangan Emosional Anak Usia Dini<br>Melalui Interaksi .....  | 62          |
| 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi<br>Perkembangan Anak Usia Dini .....  | 65          |
| 2.3.4 Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....   | 67          |

|     |   |    |
|-----|---|----|
| 2.4 | Tinjauan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini ....   | 75 |
| 2.5 | Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....            | 79 |
| 2.6 | Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini ... | 84 |

**BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN TENTANG PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

|       |   |           |
|-------|---|-----------|
|       | <b>DI TK HAFIZH ANAK BANGSA BANDA ACEH.....</b>   | <b>88</b> |
| 3.1   | Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....  | 88        |
| 3.1.1 | TK Tahfizh Anak Bangsa.....   | 88        |
| 3.1.2 | Model Pembelajaran .....  | 90        |
| 3.1.3 | Sarana dan Prasarana TK Tahfizh Anak Bangsa .....   | 92        |
| 3.1.4 | Sumber Daya Manusia .....   | 92        |
| 3.2   | Analisis Pola dan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....              | 93        |
| 3.2.1 | Pembahasan Pola Komunikasi Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini .....                        | 94        |
| 3.2.2 | Model Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini .....   | 108       |
| 3.3   | Pembahasan Pola Komunikasi dan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini..... | 118       |
| 3.3.1 | Pembahasan Pola Komunikasi Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini .....                        | 119       |
| 3.3.2 | Model Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini .....   | 126       |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b> | <b>132</b> |
| 4.1 Simpulan .....          | 132        |
| 4.2 Saran .....             | 133        |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>134</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>    |            |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> |            |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi bangsa Indonesia yang sangat tidak menentu, seiring berkembangnya kemajuan teknologi semakin cepat dan arus transformasi global tidak dapat dibendung perkembangannya. Hal ini hanya dapat diatasi dengan salah satu usaha memperbaiki kehidupan keluarga sebagai unit terkecil. Dari unit terkecil inilah kehidupan lain yang lebih luas mulai ditentukan. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut, dan hakikat di atas adalah kesimpulan pandangan para pakar dalam berbagai disiplin ilmu termasuk pakar agama Islam itulah antara lain yang menjadikan sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran sangat besar dalam kehidupan berbangsa. Di mana keluarga memiliki delapan fungsi strategis, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, pendidikan, ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan. Oleh karena itulah, pembangunan bangsa hendaknya diawali dari pembangunan keluarga. Keluarga adalah kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri

---

<sup>1</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al- Quran* (Bandung, Mizan 1995) hal.53.

dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>2</sup> Dalam Islam pembentukan keluarga diawali dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin dan mengikat seorang laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang sah dalam bentuk yang paling umum dan sederhana. Keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak, dua komponen yang pertama ibu dan ayah dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak baik ayah maupun Ibu keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga baik karena alasan biologis maupun psikologis.<sup>3</sup>

Dalam proses menjalankan tugas inilah komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi keluarga diperlukan sebagai salah satu aspek pembentukan keluarga harmonis di mana untuk mencapai keluarga yang harmonis semua anggota keluarga harus didorong untuk ambil bagian dalam menentukan pendapat dan gagasan serta perasaan tanpa komunikasi kerawanan hubungan antara orang tua dan anak saling sulit untuk dihindari, oleh karena itu komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga dan menciptakan komunikasi yang intensif sangat berkualitas dalam sebuah keluarga menjadi sebuah keniscayaan.

Komunikasi keluarga merupakan suatu hal yang penting, khususnya antara orang tua dengan anak di mana komunikasi sebagai perantara atau media penjemabatan hubungan antara sesama keluarga. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam suatu keluarga. Tanpa komunikasi maka hampalah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kesenjangan hubungan antara anggota keluarga pun sulit dihindari.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Azwar Saifuddin, *Resep Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Gema Amani, 1991), h. 112

<sup>3</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* ( Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Jender Kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999) hal. 5-6

<sup>4</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal. 38.

Komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.<sup>5</sup> Komunikasi Interpersonal berperan memiliki artian luas di mana antara komunikator dan komunikan dapat saling bertukar peran untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut terjadi atas dorongan dan inspirasi yang diterima. Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi dan pengertian antar individu atau kelompok kecil dengan berbagai efek umpan balik (*feedback*).

Komunikasi antar pribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan mengetahui peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian dari orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai dengan keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta antara ibu dan anak.<sup>6</sup>

Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan menjadi sempurna bila komunikasi bisa terjalin dengan baik. Karena komunikasi bukan hanya sekedar bagaimana pesan tersampaikan tetapi juga kesan yang didapat oleh komunikan. Bagaimana pesan tersampaikan dengan tepat dan respon komunikan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator, menjadi titik penting dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga

---

<sup>5</sup> Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 32.

<sup>6</sup> Riska Dwi Novianti, Dkk, *Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (suami dan istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, E- Jurnal Acta Duarna, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.

menurut Pratikto, salah satunya adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak.<sup>7</sup> Komunikasi dalam interaksi keluarga sering terjadi komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan spontan antar anggota keluarga, tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi dalam interaksi keluarga dapat terjadi secara kebetulan di antara anggota keluarga. Selain dari itu komunikasi dalam interaksi keluarga dapat berlangsung berbalas-balasan. Orang yang terlibat dalam komunikasi dua sampai beberapa orang.

Komunikasi dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.<sup>8</sup>

Apabila percakapan mereka semakin serius, maka dapat terjadi dialog di antara mereka. Kondisi demikian siapa yang menjadi komunikator dan siapa yang menjadi komunikan menjadi saling bergantian. Dalam kehidupan sehari-hari ada berbagai saluran yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi. Seseorang menggunakan saluran tertentu, sebagai saluran sementara atau sewaktu-waktu dalam interaksi dengan orang lain. Kadang-kadang saluran ini dikembangkan sebagai hal yang menetap dan berakar bersama

---

<sup>7</sup> Rijono Pratikto, *Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 12.

<sup>8</sup> Saiful Bachri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam keluarga...* hal. 24-25

perkembangan pribadinya. Saluran mana yang digunakan, tergantung pada pengalaman belajar sebelumnya dan tergantung pada intensitas ancaman yang diperoleh dan dirasakannya serta kecemasan yang menyertai tanggapan akan ancaman itu.

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting, karena jika komunikasi terjadi tanpa disertai dengan etika berkomunikasi yang baik maka komunikasi yang terjadi tidak akan mendapatkan *feedback* seperti yang diharapkan. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Menurut Rakhmat, sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah:<sup>9</sup>

1. Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
2. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
3. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi tumbuh kembang anak termasuk kecerdasan emosional. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak.

---

<sup>9</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, 2002.) hal.129.

Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Perkembangan emosional anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kualitas kehidupan anak di masa depan. Pada usia ini, anak-anak mulai mengalami perubahan emosional yang signifikan dan belajar untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengatur perasaan mereka. Komunikasi interpersonal yang efektif dari orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan emosional anak.

Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Satu diantaranya Lindsey dalam Arce menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Cukup beralasan jika dikatakan bahwa menjadi orang tua masa sekarang memang tidak mudah, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang kadang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di masa lalu. Budaya berkomunikasi dalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini

---

<sup>10</sup> Eve-Marie Arce, *Curriculum for Young Children: An Introduction* (New York: Delmar Thomson Learning, 2000), hal. 7

terjadi karena orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya. Dalam kehidupan keluarga komunikasi merupakan ujung tombak dalam menunjang aktivitas anak. Adanya perhatian dan kasih sayang orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak, seperti senangnya bersekolah, semangat dan motivasi belajar tinggi, serta anak mudah untuk bersosialisasi. Maka, setiap anggota keluarga hendaknya menyadari bahwa mereka setiap individu memiliki tugas dan kewajiban terhadap keluarganya.<sup>11</sup>

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak baik melalui surat kabar, televisi maupun media *online* lainnya. Banyak kita jumpai kasus anak usia dini berbicara kurang sopan, sering menipu, adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan seperti mencuri, pemerkosaan, pembunuhanpun sudah mulai ditiru anak-anak. Kondisinya sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri dan sebagai besar itu diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan di lingkungan sekitarnya.

Kurangnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak usia dini, seperti jenis dan frekuensi interaksi yang terjadi. Faktor-faktor seperti penggunaan bahasa yang sesuai, kemampuan mendengarkan, ekspresi emosi, dan kejelasan komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Di samping itu, gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua, seperti apakah mereka lebih cenderung menjadi pengatur, mendukung, atau otoriter dalam interaksi dengan anak. Gaya komunikasi ini dapat mempengaruhi bagaimana anak mengenali dan mengungkapkan emosinya.

Emosi orang tua juga mempengaruhi komunikasi anak.

---

<sup>11</sup> Thamrin Nasution, Nurhadijah nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Yogyakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), Cet. 3. Hal. 32-33.

Misalnya, tingkat stres, depresi, atau kecemasan yang dialami orang tua dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak. Orang tua harus mampu menyediakan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak usia dini. Pengaturan kehangatan, empati, kehadiran fisik dan mental yang konsisten, dan kemampuan menangani emosi anak secara efektif dapat berperan dalam pengembangan keterampilan emosional anak. Terlebih, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial oleh orang tua dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal mereka dengan anak usia dini. Penelitian dapat mengeksplorasi pengaruh teknologi ini terhadap komunikasi keluarga dan perkembangan emosional anak.

Persoalan baru bisa muncul dalam keluarga, karena kehadiran orang lain selain keluarga ini, misal pembantu, nenek, kakek, maupun keluarga lain. Begitu pula dengan fenomena perkembangan teknologi komunikasi yang pada akhirnya memunculkan istilah “generasi melenial atau *Gen Z*” karena begitu akrabnya anak-anak dengan *smartphone*. Apalagi di masa pandemi *covid-19* yang berkepanjangan dengan pemberlakuan belajar *online* sehingga anak terbiasa dengan *handphone*. Kebiasaan anak menggunakan fasilitas *gadget* beralih, sehinggajadi disfungsi sosial dan respon terhadap komunikasi secara langsung.

Di samping itu, sebuah penelitian terbaru menemukan 30% anak di bawah usia enam bulan sudah mengalami paparan *gadget* secara rutin dengan rata-rata 60 menit per hari. Di usia dua tahun, sembilan dari sepuluh anak mendapat paparan *gadget* yang lebih tinggi dan berpotensi membuat mereka mengalami SDD (*screen dependency disorder*/gangguan ketergantungan). Potensi *gadget* merusak otak anak bisa lebih tinggi jika si kecil terkena paparan *gadget* sejak dini.<sup>12</sup> *Gadget* berdampak terhadap perkembangan

---

<sup>12</sup> Hanna Niken, *Socialization Regarding Negative Impacts of Use Gadgets for Al-Washliyah Berastagi Private Elementary School Students*, Jurnal: Indonesian Journal of Society Development (IJSD), Vol.2, No.1, 2023, hal. 37

sosial anak usia dini. Dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial anak usia dini terdapat dampak positif dan dampak negatif. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Bukan rahasia lagi bahwa anak-anak zaman sekarang sudah terpapar dengan berbagai macam *gadget* dan teknologi di usia yang sangat muda. Beberapa tanda-tanda anak yang mengalami SDD dan perlu diwaspadai oleh orang tua di antaranya adalah: Anak yang sibuk dengan *gadget* menjadi agresif atau pemarah jika tidak memegang *gadget*, Anak menjadi tantrum bila *gadget* diambil darinya. Serta agak lambat bicara (Komunikasi Verbal).

TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah di Kota Banda Aceh yang berdiri sejak tahun 2014, dan anak yang bersekolah di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh mampu menghafal setengah juz dari juz 30 dengan baik, serta mampu membaca dan menulis, juga bahkan di even perlombaan baik tingkat Kecamatan dan Kota mampu meraih juara I atau II selama 3 tahun berturut-turut. Berdasarkan ketertarikan inilah penulis mengamati dan melakukan observasi awal mendatangi sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh terdapat 25 orang anak usia 2,8 - 6 tahun. Anak usia 2,8 - 4,4 berjumlah 11 anak, terdiri 4 laki-laki dan 7 perempuan. Adapun anak usia 4,5 - 6 tahun berjumlah 14 orang, anak laki-laki berjumlah 5 orang dan anak perempuan berjumlah 9 orang. Di antara mereka ada 1 orang anak usia 6 tahun sangat sulit berkomunikasi baik dengan temannya maupun dengan guru bahkan ketika ditanyakan sesuatu si anak hanya diam dan menatap saja tidak ada respon apapun, ada 2 orang anak usia 4 tahun dan 5 tahun yang selalu marah bila ada temannya meminta gantian mainan, sementara ada 1 anak usia 4,5 tahun yang selalu ingin merebut apa saja mainan yang dipegang temannya. Dari sini, kelihatan peran orang tua siswa TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh sebagai sumber utama komunikasi dan dukungan emosional sangatlah vital dalam membantu anak-anak

mengatasi tantangan emosional mereka, membangun kepercayaan diri, dan membentuk pola pikir yang positif.

Kenyataannya, dalam beberapa kasus, sejumlah siswa di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh masih merasa kesulitan dalam menyampaikan perasaan atau kebutuhan mereka dengan kata-kata yang tepat, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Anak-Anak juga belum mampu mengembangkan keterampilan emosi mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatasi kemarahan, kesedihan, atau kecemasan secara efektif dalam situasi komunikasi. Kurangnya empati anak terhadap sesama teman juga terjadi di TK Tahfizh Anak Bangsa, mereka cenderung melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri. Konflik sosial anak juga kerap terjadi, seperti bertengkar, berebut mainan, dan mencari perhatian kepada guru. Anak juga sering merasa takut untuk berbicara atau berinteraksi dengan teman sebayanya.

Di samping itu, kurangnya pengetahuan orang tua siswa TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh tentang model komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua untuk membantu perkembangan emosional anak usia dini juga berpengaruh pada terhadap perkembangan emosional mereka. Karena orang tua yang memahami model komunikasi interpersonal yang digunakan tentunya akan lebih mudah melakukan langkah-langkah komunikasi yang efektif terhadap anak. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang model komunikasi interpersonal yang umumnya digunakan oleh orang tua di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh dan sejauh mana model-model ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini.

Mengidentifikasi model komunikasi interpersonal yang efektif dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan di taman kanak-kanak untuk meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak dan memfasilitasi perkembangan emosional yang lebih baik pada anak-anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi

kebijakan atau pedoman untuk melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung perkembangan emosional anak di lingkungan taman kanak-kanak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya komunikasi interpersonal orang tua serta memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak usia dini dengan baik di taman kanak-kanak khususnya di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh”.

1. Bagaimana penerapan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam pembentukan emosi di TK Tahfiz Anak Bangsa?
2. Model komunikasi interpersonal apa yang digunakan oleh orang tua dengan anak dalam pembentukan emosi di TK Tahfiz Anak Bangsa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam pembentukan emosi di TK Tahfiz Anak Bangsa.
2. Untuk mengetahui model komunikasi interpersonal apa yang digunakan oleh orang tua dengan anak dalam pembentukan emosi di TK Tahfiz Anak Bangsa

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pola komunikasi interpersonal orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini khususnya bagi orang tua siswa TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh.
- 2) Diharapkan hasil penelitian bisa memberikan sumbangan pemikiran berupa wawasan mengenai betapa pentingnya komunikasi keluarga dalam meningkatkan perkembangan emosi anak bagi mahasiswa pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### 2. Praktis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan rujukan terkait model komunikasi interpersonal orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk setiap orang tua khususnya yang keluarga baru memiliki anak usia dini untuk mengaktifasikan prinsip-prinsip dasar komunikasi keluarga. Sehingga tercapai proses tumbuh kembang kecerdasan anak menghadapi tantangan zaman dalam pencapaian generasi hebat berkualitas secara IMTAQ dan IPTEK menuju Indonesia Emas.

## 1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian isi pendahuluan yang memuat kajian literatur yang relevan dengan tema penelitian.<sup>13</sup> Kajian pustaka juga merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil

---

<sup>13</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka press, 2012), hlm. 143.

penelitian sebelumnya mengenai masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti.

1. Tesis Era Nadira Rangkuti (2019) dalam tesisnya “*Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Abdul Qadir Medan)*”. Menurut Era Peran dan dapengaruh komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan karakter pada anak. Temuan penting yang diperoleh dalam penelitian ini karakter anak terbentuk dari keluarga, terutama dari bagaimana orangtua menyampaikan nilai-nilai moral, kejujuran, agama kepada anak melalui komunikasi yang baik. Orangtua tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata, tetapi juga memberi teladan dalam tingkah laku. Strategi mencari informasi dari orangtua diperoleh dari pengamatan dan pengungkapan diri anak. Penting juga mendengarkan ungkapan perasaan anak ke orangtua. Karakter yang terbentuk dari bawaan karena latar belakang budaya sang anak dibentuk dari keluarga dan masyarakat. Jadi, anak bisa berkembang sesuai dengan karakter akar budayanya. Pendidikan yang bersifat universal dapat dibuat seragam namun budaya adi luhur yang bersifat kearifan lokal sudah selayaknya untuk dipelihara, misalnya kebersamaan dalam keluarga, rasa malu bila melanggar norma yang berlaku, dan takut jika berbuat salah.<sup>14</sup>
2. Penelitian dari Neri Aprilina Iyoq (2017) berjudul “*Efektivitas Komunikasi Orang Tua pada Anak dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif di Kelurahan Sungai Pinang dalam Kecamatan Sungai Pinang)*.” Penelitian ini dilatar belakangi

---

<sup>14</sup> Era Nadira Rangkuti, *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Abdul Qadir Medan)*, (Tesis Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2019), hal. i

oleh banyaknya orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat. Maka untuk memahami anak dan bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua dituntut untuk meningkatkan komunikasi keluarga dengan membuka jalur komunikasi agar semuanya dapat berbicara, mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain, sehingga bisa menciptakan komunikasi yang efektif dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan diantara orang tua dan anak.<sup>15</sup>

3. Hefilia Anis Permatasari (2016) dengan judul tesisnya “*Model Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Pada Wali Murid MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)*”. Menurut Hefilia gambaran tentang kualitas hubungan komunikasi yang di berikan orangtua kepada anak akan menentukan kualitas kepribadian anak. Hubungan yang penuh keakraban dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orangtua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ibu, ayah dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan komunikasi orangtua dengan anak bersifat mendorong penuh penghargaan dan perhatian, Karena itu sangat berguna dalam meningkatkan kualitas karakter dan moral anak.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Neri Aprilina Iyoq, *Efektivitas Komunikasi Orang Tua pada Anak dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif di Kelurahan Sungai Pinang dalam Kecamatan Sungai Pinang)*, eJournal fisip-unmul, 5 (2) 2017, hal. 39

<sup>16</sup> Hefilia Anis Permatasari, *Model Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Pada Wali Murid MIN Kolomayan Kabupaten Blitar)*, (Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. xvii.

4. Febru Puji Astuti (2016) Penelitian yang berjudul “*Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Pendidik terhadap Keberhasilan Program Kelompok Bermain (PAUD Happy Bear, Magelang).*” Penelitian ini merupakan studi kasus, menggunakan metode kualitatif. Unit penelitian meliputi pendidik, orang tua, dan pengelola. Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga kegiatan utama, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas melalui pemeriksaan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara orang tua dan pendidik di PAUD Happy Bear lebih cenderung menggunakan pola keterbukaan yang memungkinkan seluruh pihak yang berkepentingan untuk saling bertukar informasi. Kegiatan program dilaksanakan dan dikomunikasikan melalui pertemuan yang melibatkan orang tua. Efektivitas komunikasi yang ada ditunjukkan adanya perubahan yang makin baik dalam ketercapaian dan keberhasilan program kelompok bermain.<sup>17</sup>
5. Rio Ramadhani (2013), penelitian yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada SD IT Cordova Samarinda*”. Penelitian ini membahas komunikasi antar pribadi atau (interpersonal communication) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkat psychologist yang memandang pribadi sebagai sesuatu yang unik komunikasi antar pribadi yang paling sederhana yang dapat diamati di dalam sebuah keluarga. Kualitas hubungan

---

<sup>17</sup> Febru Puji Astuti, *Keefektifan Komunikasi Orang Tua dan Pendidik terhadap Keberhasilan Program Kelompok Bermain (PAUD Happy Bear, Magelang)*, Jurnal: Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 3 Nomor 2, November 2016, hal. 138

dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka hubungan yang penuh akrab membentuk komunikasi dua arah antara orang tua dan anak mempunyai kunci dalam pendidikan moral keluarga.<sup>18</sup>

Di antara penelitian yang telah penulis sebutkan di atas belum ada satupun yang membahas tentang tingkat keberhasilan komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi bagi anak secara maksimal. Komunikasi keluarga yang diharapkan mampu menjadikan anak berkembang sesuai dengan zamannya tanpa menghilangkan tatanan agama (aqidah, akhlah, syariat), serta budaya, dengan menjadikan anak mampu mengembangkan dan mengelola konsep kecerdasan emosionalnya dengan baik. Maka dipandang perlu untuk meneliti bagaimana efektifitas komunikasi keluarga dengan anak yang diterapkan dalam setiap susana dalam aktifitas kehidupan sehingga berdampak maksimal terhadap peembangan kecerdasan emosi bagi anak.

## **1.6 Kerangka teori**

Untuk memudahkan pemahaman dalam tesis ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian teoritis dan istilah-istilah yang dianggap penting dalam judul ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami judul pada kajian penelitian ini. Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan saling ketergantungan, manusia tidak dapat hidup sendiri mereka saling

---

<sup>18</sup> Rio Ramadhani, *Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada SD IT Cordova Samarinda*, eJournal fisp-ummul 2013, 1 (3), hal. 112

membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu dibutuhkan komunikasi untuk memperlancar segala aktivitas manusia. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.<sup>19</sup>

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah Komunikasi Diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, dan guru murid dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi Diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak-jarak yang dekat; pihak-pinhak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun nonverbal. Kerberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.<sup>20</sup>

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang atau lebih yang dapat langsung diketahui umpam bailiknya. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain. Proses transformasi nilai komunikasi dalam

---

<sup>19</sup> Onong Uchayana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

<sup>20</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 30

Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah dan pesantren.

Pendidikan Islam dapat dibedakan atas dua bagian. *Pertama*, pendidikan Islam dalam arti yang luas ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (fikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam dalam arti khas adalah pendidikan yang materinya adalah al-Islam (*Aqidah, syariah, (ibadah dan muamalah)* dan Akhlak Islam), seperti pendidikan agama Islam di perguruan tinggi”.<sup>21</sup>

Anak sebagai generasi penerus bangsa pada dasarnya tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, mereka membutuhkan orang lain dan lingkungan yang kondusif untuk mendukung ia menjadi anak yang sehat secara fisik maupun mental. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal dalam hal ini peranan komunikasi interpersonal orang tua sangat penting di samping peranan sekolah.

## **2. Perkembangan Emosional**

Setiap manusia yang lahir akan berkembang dari segi fisik, kognitif, sosial, dan juga emosi hingga nantinya dewasa dan menjadi karakter yang kuat dalam hidupnya. Pembentukan karakter ini tak lepas dari perkembangan emosi yang terus berjalan sesuai dengan apa yang dirasakan dalam setiap prosesnya. Perkembangan emosi mengacu pada reaksi anak terhadap berbagai perasaan yang dialami setiap hari dan membawa pengaruh besar terhadap cara pandang menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, tingkah

---

<sup>21</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1986) hal. 184-186

laku, dan menikmati hidup sebagai orang dewasa kelak.

Perkembangan emosi ini berkaitan dengan pengalaman anak dalam mengenali perasaan dan emosi yang dialami, memahami bagaimana dan mengapa sebuah hal terjadi, mengenali perasaan orang lain, dan mengembangkannya. Seiring pertumbuhan anak, perkembangan emosi anak ini juga akan semakin kompleks sesuai dengan pengalaman hidup yang didapatkannya. Untuk itulah perkembangan emosi akan menjadi hal yang sangat penting untuk kesehatan mental anak.<sup>22</sup>

Kecerdasan emosional (EQ) sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus oleh orang tua sebagai suatu kebiasaan sehingga dapat menjadi sifat kebaikan anak sejak kecil. Kemampuan emosional menitikberatkan pada kondisi anak untuk dapat mengenali, mengekspresikan dan mengelola rentang emosi. Anak yang mampu mengelola perasaan nantinya akan mampu mengembangkan citra diri yang positif dan jadi pribadi yang percaya diri. Kecerdasan emosional (EQ) mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengendalikan, dan mengevaluasi emosi. Beberapa peneliti melaporkan bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari dan diperkuat, sementara yang lain mengklaim itu adalah karakteristik bawaan. Psikolog menyebut kemampuan ini sebagai kecerdasan emosional, dan beberapa ahli bahkan menyarankan bahwa itu bisa lebih penting dari pada IQ dalam keseluruhan kesuksesan dalam hidup. Banyak penelitian juga menjelaskan bahwa EQ berkontribusi dua kali lebih penting dalam mempengaruhi kesuksesan dibandingkan IQ.<sup>23</sup>

Pada anak usia dini berbagai aspek perkembangan harus diperhatikan perkembangannya sebagai bagian dari kecerdasan anak kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini, indikator gangguan emosional anak tersebut

---

<sup>22</sup> <https://www.prenagen.com/id/kenali-perkembangan-emosi-anak-usia-dini> di unduh 12 Mei 2022

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)

menurut yaitu anak mudah cemas, mudah merasa kesepian, pemurung, mudah prustasi, bertindak agresif serta kurang menghargai sopan santun.<sup>24</sup> Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi sangat penting, demikian juga kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menanggapi emosi orang lain. Bayangkan sebuah dunia di mana manusia tidak bisa mengerti ketika seorang teman merasa sedih atau ketika rekan kerja marah.

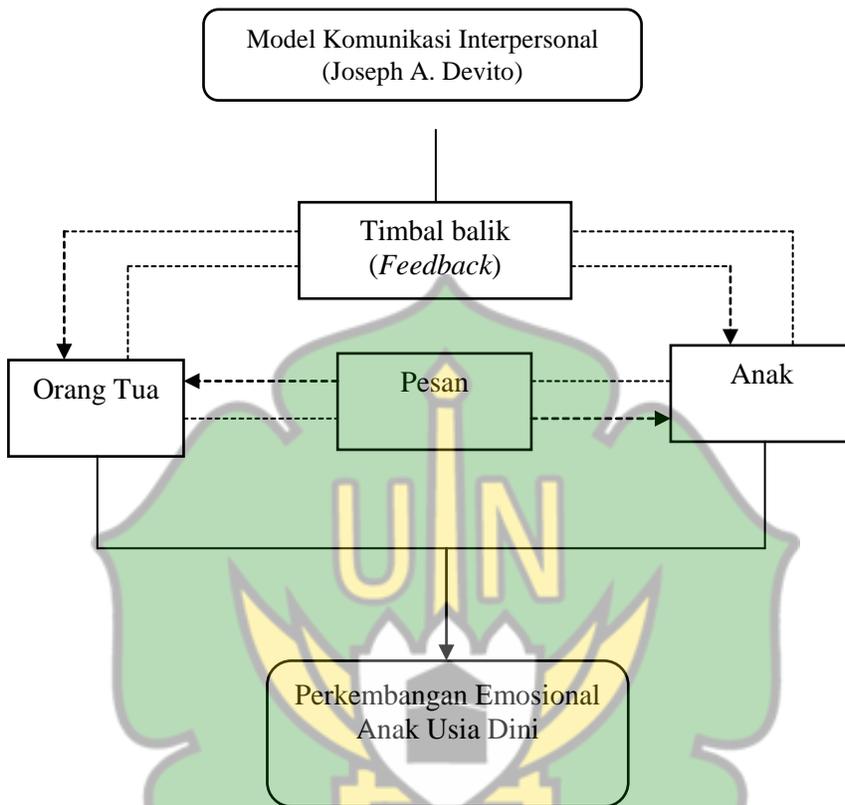
Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar dan lingkungannya sehingga orangtua maupun pendidik akan jauh lebih mudah untuk mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan pengendalian pengembangan emosi namun Sangat disayangkan banyak orang tua yang tidak memahami akan karakteristik tumbuhan anak sehingga mereka membiarkan anak-anak tumbuh tanpa sentuhan atau stimulasi perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang kepribadian anak.

Kepribadian dan sifat-sifat anak terungkap dalam mekanisme kehidupan keluarga karena keluarga merupakan faktor penentu maka komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan dalam hal ini diperlukan adanya keterbukaan empati saling percaya kejujuran dan sikap sportif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mulyadi, *Membantu anak Balita Mengelola Emosi Dan Marahnya*, (Jakarta . Erlangga .2004) hal .25

<sup>25</sup> Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi edisi revisi*, (Bandung Remadja Karya 2002). hal.14



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Dari kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak usia dini menggunakan model komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito mampu menyumbang pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal yang intens kepada anak mampu membentuk emosional anak dibandingkan orang tua yang tidak menerapkan komunikasi interpersonal secara intens dan jarang melakukan interaksi komunikasi kepada anak.

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Menurut Nur Hamzah, anak usia dini (AUD) adalah tentang batasan usia kronologis individu. Dalam kajian psikologi, para ahli mengelompokkan usia kronologis manusia menjadi *pra-natal, Infancy, early Childhood, Middle and Late Chaildhood, Adolosence, Early Adulthood, Middle Adulthood*, dan *Late Adulthood*.<sup>26</sup> Dalam mendefinisikan dan membatasi AUD, terdapat dua perspektif. Di Indonesia batas usia anak usia dini adalah 0-6 tahun, dengan demikian menunjukkan bahwa pada usia 7 tahun anak dianggap sudah siap untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan dasar.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Pada dasar berdasarkan ciri khas tertentu yang dimiliki anak yang membedakan antara anak dengan orang dewasa di mana pemberian stimulus mereka (anak) haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya.<sup>27</sup> Adapun yang menjadi karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi, anak cenderung terlibat dalam kegiatan, observasi, dan evaluasi dari sudut pandang mereka sendiri. Pengaruh penilaian, moralitas, dan subjektivitas masih menonjol dalam emosi mereka. Ciri egosentrisme biasanya muncul pada keinginan anak yang harus diwujudkan. Anak-anak, kadang-kadang, cenderung mengejar keinginan mereka dengan segala cara, termasuk meminta bantuan dari orang dewasa yang bertanggung jawab. Jika keinginan anak dibiarkan tidak terpenuhi, anak dapat menampilkan perilaku memberontak seperti menangis,

---

<sup>26</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hal. 1

<sup>27</sup> Khadijah dan Nurul Zahrani, *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), hal. 8

berteriak, mengungkapkan kemarahan, dan tindakan terkait lainnya.

- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan dalam, kemampuan perseptif anak-anak didorong untuk menyelidiki fenomena yang memerlukan pertemuan visual, pendengaran, sensorik, dan pengalaman mereka. Individu berusaha untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai kejadian tersebut, khususnya menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, dan bagaimana. Dari sinilah kemudian terjadi proses trial and error. Anak selalu berusaha menjelajahi dunia sekitar mereka dan berinteraksi dengan hal tersebut. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, anak sering mengajukan banyak pertanyaan dan tak jarang orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.<sup>28</sup>
- 3) Anak memiliki daya imaginasi dan fantasi yang sangat tinggi, bagi seorang anak, sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah pesawat terbang, mobil atau rumah. Benda mati dibuat seolah bernyawa dan hidup. Dengan boneka anak dapat bermain, berinteraksi dan berdialog. Dengan benda pula kadang anak mengekspresikan emosinya seperti suka, senang, marah, sedih dan lain-lain.
- 4) Anak adalah Pebelajar Ulung, usia AUD adalah usia di mana proses perkembangan baik fisik, kognitif, sosia-emosional, moral, bahasa, dan motorik sangat drastis dan cepat. Contoh saja perkembangan sel otak, pada usia pra-natal setiap menit sel otak akan tumbuh sebanyak 250 sel, sehingga pada saat kelahiran anak telah memiliki milyaran. Berikutnya saat lahir, bayi memiliki 25% berat otak orang dewasa, usia 3-4 tahun

---

<sup>28</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hal. 2-3

telah ada 75%, dan ketika usia 5-6 tahun 90% otak anak dari otak orang dewasa.<sup>29</sup>

Laju pertumbuhan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan yang sesuai dalam pembelajaran anak (AUD). Sebagai ilustrasi penguasaan bahasa, dapat diperhatikan contoh berikut. Ketika anak menginjak usia satu tahun, mereka telah memperoleh kosakata sebanyak 40 kata, yang kemudian berkembang menjadi beberapa ratus kata selama beberapa bulan. Tompkins berpendapat bahwa kosa kata seorang anak diharapkan meningkat sekitar 3000 kata per tahun.

### **1.7 Metode penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam rangka menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>30</sup> Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>30</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra wacana media, 2012), hal. 51.

Khusus dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, penelitian kualitatif yang dilakukan adalah menggunakan induksi analitis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori (bukan frekuensi). Jadi simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah data ke formulasi. Sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya, kemudian dari proses analisis itu dirumuskan suatu pernyataan teoritis. Contohnya adalah observasi hanya mengamati masalah yang terjadi, kemudian wawancara untuk memberikan pertanyaan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga ditemukan hasil yang akurat berdasarkan temuan di lapangan dengan jawaban yang diperoleh.

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 7 orang tua siswa TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh yang bekerja selain sebagai ibu rumah tangga diambil keseluruhannya (100%) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan subjeknya sedikit.<sup>31</sup> Subjek yang terpilih adalah orang yang dianggap menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti mendapatkan kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Orang tua siswa TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh dengan latar belakang sebagai pekerja selain sebagai ibu rumah tangga. Peneliti memilih kriteria ini untuk lebih menspesifikkan subjek yang dipilih dalam penelitian.

---

<sup>31</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal. 104.

- 2) Kepala Sekolah TK Tahfizh Anak Bangsa untuk memperoleh data tambahan sehingga dapat dicocokkan dengan orang tua pekerja yang bekerja selain menjadi ibu rumah tangga.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder.

- 1) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>32</sup> Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer pada penelitian ini yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumen-dokumen penting mengenai sejarah dan sistem pendidikan yang digunakan di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh.
- 2) Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>33</sup> Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi; pertama, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan rumusan masalah penelitian ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan literatur ilmu komunikasi, pendidikan dan sistem penanaman akhlak baik itu dalam bentuk buku, jurnal ataupun artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data yang kedua, yaitu mengkaji hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 308

<sup>33</sup> Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 133.

### 3. Populasi dan Sample

#### 1) Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili dari populasi tersebut.<sup>34</sup> Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid TK Tahfizh Anak Bangsa. Berhubung populasi terlalu luas dan terlalu banyak jumlahnya, maka penulis memilih populasi hanya yang memenuhi persyaratan sebagai informan yaitu orang tua yang bekerja secara keseluruhan

#### 2) Sampel

Sampel adalah Sebagian wakil populasi yang diteliti.<sup>35</sup> Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas dasar ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>36</sup>

#### 4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.<sup>37</sup> Metode pengumpulan data adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dikembangkan untuk suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi

---

<sup>34</sup>Winarno Suracmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hal. 92.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 131

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 207

<sup>37</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal.208.

masalah.<sup>38</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa jurnal dan buku.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi *field research*, yaitu dengan ikut serta langsung ke TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh sebagai lokasi penelitian dengan cara mengamati obyek penelitian dengan teknik sebagai berikut:

### 1) Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti.<sup>40</sup> Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Penulis menggunakan tehnik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Pada observasi ini penulis akan menggunakan data yang efektif mengenai pola komunikasi orang tua kepada anak terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke sekolah. Peneliti mengharapkan dapat memperoleh data sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dilakukan siswa di TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh.
- b. Kegiatan interaksi komunikasi orang tua dalam mengawasi anak pada saat pendampingan; mengantar dan menjemput anak di TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh.
- c. Pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendampingi anak di TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 308

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 206

<sup>40</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, Cet, I (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 17.

## 2) Wawancara (*Interview*)

*Interview* atau wawancara adalah suatu proses pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung, baik yang terpendam maupun manifest.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung kepada orang tua siswa untuk mendapatkan jawaban mengenai model komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, demikian juga halnya dilakukan terhadap Kepala Sekolah di TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan informasi sebagaimana yang dijelaskan pada sub sebelumnya bahwa penulis melalui wawancara terhadap informan kunci yang *compatible* terhadap penelitian, kemudian observasi langsung ke lapangan untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
- 2) Reduksi data (*data reduction*), tahapan ini penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

---

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 192

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti. Tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang dianggap kurang penting.<sup>42</sup>

- 3) Penyajian data (*data display*) pada tahapan ini penulis melakukan kegiatan pengumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam table ataupun uraian penjelasan. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.<sup>43</sup>
- 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>44</sup> Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat diuji validitasnya.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan memuat rancangan penulisan yang berisi logika pengaturan bab, judul bab, dan sub bab. Sistematika penulisan sangat perlu dalam pembuatan karya ilmiah karena dari

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIV, (Bandung, 2012), hal. 338.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 341

<sup>44</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. VI, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 174.

sini dapat diketahui secara jelas kerangkanya dan garis besar isinya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I yang berisi tentang pedoman dari penulisan tesis ini secara keseluruhan. Dalam bab ini diuraikan persoalan yang berhubungan dengan pembuatan tesis yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori berisi tentang perspektif teoritis yakni kajian teori dan kajian kepustakaan yang meliputi;; definisi komunikasi, komunikasi Interpersonal, perkembangan emosional anak usia dini, tinjauan perkembangan emosional anak usia dini, komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, dan efektifitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Bab III Berisi analisis dan pembahasan tentang penerapan komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh yang meliputi; deskripsi umum lokasi penelitian, Analisis Pola dan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, dan Pembahasan Pola Komunikasi dan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran, merupakan bab terakhir yang menyimpulkan isi tesis disertai saran-saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

#### 2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*”, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan saling ketergantungan, manusia tidak dapat hidup sendiri mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu dibutuhkan komunikasi untuk memperlancar segala aktivitas manusia.<sup>2</sup> Menurut Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.<sup>3</sup> Everett menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>4</sup> Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih melalui suatu sistem

---

<sup>1</sup> Onong Uchayana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 9

<sup>2</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), hal. 1

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rostda Karya, 1999), hal. 10

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 1

simbol-simbol, isyarat-isyarat, dan perilaku yang sudah lazim.<sup>5</sup>

Di samping itu, Effendy juga mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.<sup>6</sup>

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

### 2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.<sup>7</sup> Menurut Kinkin Yuliaty, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi antar pribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antar pribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Misalnya, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami,

---

<sup>5</sup> William C. Himstreet dan Wayne Murlin Baty, *Bussiness Communications: Principles and Methods*, (Boston: Publishing Company, 1990), hal. 6

<sup>6</sup> Onong Suhcjana Effendy dalam Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 37

<sup>7</sup> Komang Gede Wahyu Gunawan, IB Putrayasa, dan I Wayan Wendra, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja," *E-Journal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. 3 (2017), hal. 2

komunikasi dosen-mahasiswa oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan oleh atasan.<sup>8</sup>

Kita biasanya menganggap pendengaran dan pengelihatn sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagaimana komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, *E-mail*, atau telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.<sup>9</sup>

### **2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Pada kehidupan manusia, komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal antara lain menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku.<sup>10</sup> Dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi mempunyai beberapa tujuan yang antara lain adalah:<sup>11</sup>

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 41

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 41

<sup>10</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 165-167.

<sup>11</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.15

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Hal ini akan menjadi sangat menarik dan menyenangkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Jika anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenal diri sendiri dan juga mengenal orang lain. Persepsi diri anda dihasilkan dari apa yang telah anda pelajari mengenai diri sendiri dari orang lain melalui proses komunikasi, khususnya dalam pertemuan atau pertemuan antar pribadi.<sup>12</sup>

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita, dan dengan komunikasi antar pribadi pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri kepada orang lain. Komunikasi antar pribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

Penemuan diri dapat juga kita lakukan melalui suatu proses perbandingan sosial, kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan. Pernyataan tersebut berarti kita mengevaluasi diri sendiri dengan membandingkan diri kita dengan orang lain.

## 2) Mengetahui dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

---

<sup>12</sup> Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 10

Maksudnya dengan berkomunikasi antar pribadi (interpersonal), memungkinkan kita memahami lingkungan kita secara baik. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi antar pribadi. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antar pribadi. Motivasi yang ada pada diri kita yang paling kuat merupakan berhubungan dengan orang lain. Kenyataannya kita ingin memiliki rasa disukai dan dicintai, dan kemudian kita juga ingin menyukai dan mencintai orang lain. Banyak waktu dan energi komunikasi yang kita habiskan untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Seperti berkomunikasi dengan teman di sekolah, di kantor, berkomunikasi di telepon, berbincang dengan orang tua, anak-anak, serta berinteraksi dengan mitra kerja.<sup>13</sup>

### 3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentu tidak luput dari namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi mempermudah manusia dalam berinteraksi, sehingga maksud dan tujuan yang mau disampaikan dapat terwujud. Dalam hal ini manusia memiliki dan kepentingan yaitu kepentingan pribadi dan kepentingan bersama (masyarakat).<sup>14</sup>

### 4) Mengubah sikap dan perilaku

Maksudnya adalah dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan musik tertentu, menonton televisi, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Dalam

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>14</sup> Ety Nue Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No.1 (2013), hal. 177

komunikasi interpersonal, kita sering berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Misalnya kita ingin orang lain: mencoba makanan tertentu, membaca buku tertentu, mendengarkan musik tertentu, dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal.

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

#### 5) Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan dan ketegangan. Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

Bermain bisa dikatakan segala kegiatan untuk menciptakan kesenangan. Contohnya seperti bercerita dengan teman tentang liburan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lainnya yang hampir menyamai yang bertujuan untuk hiburan. Sering sekali tujuan yang satu ini dianggap tidak penting. Tapi sebenarnya komunikasi ini

sangatlah penting. Karena dapat memberi suasana yang lepas dari keseriusan, kejenuhan, ketegangan, dan sebagainya.<sup>15</sup>

#### 6) Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Beberapa contoh profesi yang bersifat menolong orang lain di antaranya: Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi. Pekerjaan tersebut sebagian besar dikerjakan dengan komunikasi antar pribadi. Sama halnya dengan kita memberi nasihat dan saran kita pada teman-teman kita yang sedang dihadapkan dengan masalah dan sedang berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Contoh di atas menggambarkan bahwa salah satu tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.<sup>16</sup>

Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seorang remaja bercerita tentang masalahnya yang dihadapinya kepada sahabatnya mengenai pembulian terhadap dirinya. Tujuan melakukan bercerita tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapati solusi yang baik.

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus

---

<sup>15</sup> Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: Cv Irdh, 2019), hal. 5

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 5-6

cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Ada beberapa tahapan dalam menciptakan hubungan antar pribadi, antara lain:

### 2.2.3. Tahapan-tahapan hubungan Interpersonal

#### 1) Pembentuk hubungan interpersonal (antar pribadi)

Tahap ini disebut tahap perkenalan. Menulis perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan). Namun fokus pembahasan ini pada proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam bentuk hubungan. Hal-hal yang menarik dalam proses perkenalan adalah:

- (1) Fase kontak yang permulaan (initial contact phase), yang ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha untuk menggali secepatnya identitas, sikap dan nilai pihak yang lain.
- (2) Proses saling menilik (*newcomb*) menyebut sebagai (reciprocal scanning). Pada fase ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan lain-lain.

#### 2) Peneguhan hubungan interpersonal (antar pribadi)

Hubungan antar pribadi tindakan statis, tetapi selalu berubah. Perubahan memerlukan tindakan, tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor dalam memelihara keseimbangan:

- (1) Keakraban, merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

---

<sup>17</sup> Muhammad, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 89

- (2) Kontrol, yaitu kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.
- (3) Respon yang tepat, yaitu respon A harus diikuti oleh B yang sesuai. Respons ada dua:
- a. konfirmasi, yaitu akan memperteguh hubungan interpersonal. Macam-macam konfirmasi adalah: pengakuan langsung. Contoh, saya setuju, anda benar. Kemudian, perasaan positif, respons minta keterangan. Selanjutnya, respons setuju. Terakhir, respons suportif contohnya, gaya mengerti apa yang anda rasakan.
  - b. Diskonfirmasi, yaitu yang akan merusakannya. Macam-macamnya: Pertama, respon sekilas, memberi respons, tetapi mengalihkan pembicaraannya. Kedua, respon impersonal, seperti member respons dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, contoh: orang memang sering marah diperlukan seperti itu. Ketiga, respon kosong, contoh: saya tidak menghiraukan anda sama sekali. Kemudian, respon yang tidak relevan. Selanjutnya, respons interupsi dan respons rancu. Terakhir, respons kontradiktif.
- (4) Nada emosional yang tepat. Yakni bila terjadi emosional, maka berusaha untuk menahannya. Contohnya: saya menyamakan suasana saya dengan suasana anda.

#### **2.2.4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal**

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

##### 1) Komunikasi Diadik

Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap

muka.<sup>18</sup> Menurut Dewi, komunikasi diadik merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang mana antara komunikator dan komunikan berada dalam situasi tatap muka, bisa dalam bentuk percakapan, dialog, atau wawancara. Bentuk dialog biasanya dilakukan dalam situasi yang lebih intim, akrab, dan personal sedangkan dalam bentuk wawancara sifatnya lebih serius.<sup>19</sup>

Menurut Mulyadi dalam Elva Ronaning, komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi langsung yang hanya memiliki partisipan dua orang. Ada pun beberapa contoh dari komunikasi diadik : suami dan istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru dan murid, dan sebagainya. Adapun ilmuwan lain memberikan definisinya terhadap komunikasi antar pribadi merupakan pengembangan hubungan dari komunikasi yang tidak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi yang bersifat pribadi (personal).<sup>20</sup>

## 2) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik merupakan komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi triadik ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, komunikasi triadik berjalan lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatian kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikasi sepenuhnya. Kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya sebuah proses komunikasi interpersonal.<sup>21</sup> Hal ini sejalan dengan Dewi

---

<sup>18</sup> Hafied Canggara dalam Khairul Anam dkk, *Komunikasi Antar pribadi*, (Banjarmasin: CV. Ahab Pustaka, 2022), hal. 24

<sup>19</sup> Dewi Ciselia, *Komunikasi Dalam praktik Kebidanan*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hal. 19

<sup>20</sup> Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV. Irdh, 2019), hal. 1

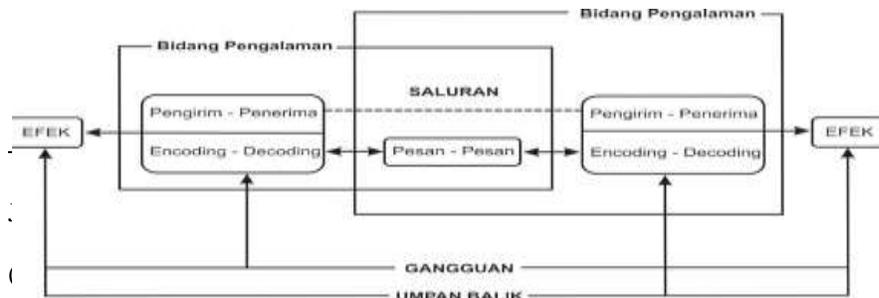
<sup>21</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Wali, 2011), hal. 31

yang menyatakan bahwa bentuk komunikasi interpersonal triadik adalah bentuk komunikasi yang pelakunya lebih dari dua orang, biasanya satu komunikator dan dua komunikan. Komunikasi triadik dilakukan secara dialogis sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara komunikator dan komunikan.<sup>22</sup>

### 2.2.5. Model Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito

Menurut Joseph A. DeVito dalam Liliweri, Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih, dengan umpan balik (*feedback*) secara langsung. Dalam buku tersebut, DeVito juga mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang menghubungkan antar individu yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya interaksi antar manusia.<sup>23</sup> Dengan demikian, komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi antara anak dengan orang tua, majikan dengan karyawan, kakak-beradik, guru dengan murid dan sebagainya.

Dalam proses komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antar pribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

### 1) Sumber-Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Istilah sumber-penerima menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi tersebut. Setiap orang melakukan fungsi sumber (merumuskan dan mengirimkan pesan) dan juga melakukan fungsi penerima (mempersepsikan dan memahami pesan).<sup>24</sup>

### 2) *Encoding-Decoding*

Istilah *encoding* (berbicara atau menulis) dan *decoding* (mendengar atau membaca) untuk menekankan bahwa kedua aktivitas dilakukan dalam kombinasi oleh setiap partisipan. *Encoding* adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai *Decoding*. Dalam komunikasi antar pribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi *encoding-decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi.<sup>25</sup>

### 3) Pesan

Dalam komunikasi antar pribadi, pesan-pesan ini bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non-verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal. Pesan adalah sinyal yang disajikan sebagai stimuli untuk penerima, mungkin bisa didengar, dilihat, disentuh, berbau, dirasakan, atau kombinasi apapun. Cara kita berbicara, berjabat tangan, menyisir rambut, duduk, tersenyum, adalah sinyal dari pesan komunikasi interpersonal tentang diri kita. Komunikasi interpersonal dapat

---

<sup>24</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (London: Pearson Educations, 2007), hal. 10

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 11

terjadi melalui telepon, tatap muka, dan bahkan melalui komputer.<sup>26</sup>

#### 4) Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Media adalah sarana di mana pesan bisa lewat. Ini adalah jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya di satu media. Dua, tiga, atau empat media sering digunakan serentak. Contohnya, interaksi tatap muka, kita berbicara dan mendengar, tetapi kita juga bergerak dan menerima sinyal secara visual, dan kita mengeluarkan bau serta mencium bau orang lain. Media lainnya adalah kontak tatap muka, telepon, e-mail, surat biasa yang lambat, grup chat, pesan instant, postingan berita, film, televisi, radio, sinyal asap, atau fax.<sup>27</sup>

#### 5) Gangguan (*Noise*)

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan adalah sesuatu yang mengubah pesan, sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan.<sup>28</sup> Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

- (1) Gangguan Fisik, Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
- (2) Gangguan Psikologis, gangguan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.
- (3) Gangguan Semantik, gangguan ini terjadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan,

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 15

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 15

contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

#### 6) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antar pribadi, karena pengirim dan penerima secara terusmenerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

#### 7) Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antar pribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

#### 8) Efek

Dalam komunikasi interpersonal, artinya pengetahuan tentang komunikasi dan kemampuan untuk melibatkan dalam komunikasi secara efektif.<sup>29</sup> Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.

Di samping itu, komunikasi interpersonal memiliki aspek efektivitas yang merupakan ukuran seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Aspek efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito adalah sebagai berikut:

#### 1) Kesadaran (*Mindfulness*)

Kesadaran menyatakan kesadaran mental; dalam kesadaran kita menyadari alasan untuk berpikir dan berperilaku dengan cara

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 330

tertentu.<sup>30</sup> Untuk mempunyai kesadaran, seseorang harus mampu mengkategorikan seseorang berdasarkan perannya, ada yang berperan sebagai anak, orangtua, karyawan, dosen, mahasiswa, tetangga, teman, dan lain sebagainya. Di samping itu, seseorang harus berpikir sebelum bertindak terutama dalam situasi yang peka (seperti mengekspresikan kemarahan atau menyampaikan pesan komitmen). Adalah bijaksana untuk berhenti dan memikirkan baik-baik situasi secara sadar. Dengan cara ini, kita akan memiliki kesempatan bertindak dan bereaksi lebih baik secara tepat.

## 2) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.<sup>31</sup> Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan orang lain. Untuk mempunyai keterbukaan, seseorang harus mengungkapkan diri ketika waktu tepat, sadar tentang pengungkapan diri kita, mengingat ada keuntungan dan bahaya dari bentuk komunikasi. Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 23

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 112

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 113

### 3) Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita. Empati memungkinkan kita untuk mengerti seperti apa orang lain secara emosional (untuk bersimpati; berbeda, untuk merasakan kepada seseorang, untuk merasa menyesal dan bahagia untuk seseorang).<sup>33</sup> Dengan kata lain, empati merupakan proses identifikasi untuk merasa seperti yang lain dengan menjadikan orang lain sebagai acuan dan bukan berdasarkan referensi pengalaman pribadi.

### 4) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan daripada mengevaluasi dan sementara daripada pasti.<sup>34</sup> Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi dan kepastian.

### 5) Sikap Positif (*Positiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada negatif.<sup>35</sup> Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak pada dua aspek, yaitu:

- (1) Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri.
- (2) Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 248

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 266

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 224

## 2.2.6. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

### 1) Faktor Pendukung

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa faktor yang mendukung tercapainya komunikasi efektif yang ditinjau dari kemampuan komunikator, komunikan, serta pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- (1) Kredibilitas, komunikator yang memiliki kredibilitas dan kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.<sup>36</sup>
- (2) Komunikan memiliki pengalaman yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- (3) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambing-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.<sup>37</sup>

### 2) Faktor Penghambat

Kita perlu mengingat bahwa komunikasi tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Komunikasi akan efektif jika penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sesuai dengan maksud pengirim pesan. Bahkan, kita sering gagal untuk

---

<sup>36</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 15

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 16

memahami satu sama lain. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah bahwa penerima pesan memahami makna pesan secara berbeda dari pengirim pesan yang dimaksudkan dengan benar. Adapun faktor-faktor penghambat komunikasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- (1) Hambatan Sosio-Antro-Psikologis, hambatan ini terdapat pada komunikator. Saat berlangsungnya komunikasi, komunikator perlu memperhatikan situasi, karena situasi sangat berpengaruh dalam kelancaran komunikasi. Hambatan sosiologis dibagi menjadi dua macam, yaitu *gameinschaft* dan *gesellschaft*. *Gameinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau organisasi. Pada hambatan antropologis, komunikator perlu mengenal siapa komunikan yang menjadi sasarannya. Siapa bukan berarti nama yang disandang, melainkan bangsa apa, ras apa, atau suku apa. Dengan mengenal komunikan, maka akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup, kebiasaan norma, kehidupannya dan bahasanya. Kemudian terakhir ialah hambatan psikologis, komunikasi sulit berhasil apabila komunikan sedang merasa kecewa, sedih, marah, bingung, iri hati dan kondisi psikologis lainnya, dan juga jika komunikan menaruh prasangka kepada komunikator.<sup>38</sup>
- (2) Hambatan semantik, faktor hambatan semantik ini terdapat pada komunikator. Faktor semantik berhubungan dengan bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk mengarahkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Gangguan semantik terkadang disebabkan oleh aspek antropologis, yaitu kata-kata yang memiliki tulisan dan bunyi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

---

<sup>38</sup> Ferdinand Tonnies dalam Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 11

- (3) Hambatan mekanis, yang dapat ditemukan di media yang kita gunakan untuk memfasilitasi komunikasi. Misalnya, suara gagap saat melakukan panggilan.
- (4) Hambatan ekologi, gangguan ekologi terjadi karena adanya gangguan lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, dan suara pesawat yang lewat.

Di samping itu, faktor penghambat komunikasi interpersonal juga disebabkan oleh komunikator yang memiliki kesulitan biologis maupun gangguan psikologis yang dialami oleh komunikator, media yang diakibatkan dari teknis, geografis, symbol atau bahasa dan budaya. Hambatan komunikasi interpersonal juga terdapat pada komunikan yang memiliki hambatan biologis sehingga mengalami kesulitan untuk konsentrasi dengan pembicaraan. Kesulitan dalam interaksi sosial yang dapat mengakibatkan hasil dari interaksi mengarah kepada suatu pertentangan yang dapat menimbulkan kerugian.

Hambatan lain dalam komunikasi interpersonal disebabkan oleh perbedaan kultur yang menghasilkan perbedaan persepsi, perbedaan style bahasa, penafsiran yang berbeda hingga tujuan dari pesan sehingga terjadi penolakan dalam komunikasi interpersonal. Pengalaman juga berpengaruh pada komunikasi interpersonal. Adanya perbedaan pengalaman antar individu juga menghasilkan persepsi dan perbedaan kemampuan kognitif, efektif, dan konatif sehingga akan memberikan perbedaan komunikasi interpersonal.

## **2.3 Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

### **2.3.1. Pengertian Perkembangan Anak**

Perkembangan menurut teori Empirisme ialah pada dasarnya anak lahir di dunia, perkembangan ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Pengalaman (empiris) anak yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. Dengan demikian menurut teori ini, pendidikan atau pengajaran anak pasti berhasil membentuk

perkembangan atau pengajaran anak pasti berhasil membentuk perkembangannya.

Sedangkan menurut teori Nativisme adalah anak lahir dengan pembawaan bakat alami (kodrat). Pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak. Pengaruh luar tidak akan mampu mengubah pembawaan anak. Menurut teori Konvergensi adalah perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat dan lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan seolah-olah memadu dan bertemu dalam satu titik (*converge*). Menurut teori Konvergensi adalah perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat dan lingkungan. Keduanya tidak dapat dipisahkan seolah-olah memadu dan bertemu dalam satu titik (*converge*).<sup>39</sup>

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.<sup>40</sup> Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.<sup>41</sup>

Perkembangan adalah proses yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan baik pada aspek fisik maupun psikis. Perkembangan juga menunjuk kepada proses perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar (diulang) kembali. Dengan kata lain, perkembangan merupakan perubahan secara progresif

---

<sup>39</sup> Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 5

<sup>40</sup> Heny Wulandari, *Kesehatan & Gizi Untuk Anak Usia Dini* (Lampung: Fakta Press, 2014), hal. 9

<sup>41</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 28-29

(maju) dalam diri organisme dalam pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru sehingga terciptanya perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ jasmaniah, bukan organ jasmaniahnya itu sendiri.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, perkembangan mengandung dan mengimplikasikan pengertian adanya perubahan pada manusia. Perkembangan jiwa dan perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan luar yang menentukan kepribadian seorang anak. Perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu. Walaupun demikian, seorang anak dalam banyak hal tergantung kepada orang dewasa misalnya mengenai makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit. Oleh karena itu, semua orang yang mendapat tugas untuk mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

### **1. Fase Perkembangan Anak**

Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Yang berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan dan bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu. Yang merupakan hasil perkembangan dan tahap sebenarnya yang merupakan syarat bagi perkembangan selanjutnya.<sup>43</sup>

Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang fase-fase perkembangan anak. Fase perkembangan anak tidak sebatas setelah melahirkan menuju pada masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua (pikun) , tetapi menjelaskan sejak sebelum melahirkan yaitu ketika anak itu masih dalam kandungan dalam bentuk janin. Dengan demikian penjelasan penulis mengenai fase-fase

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 29

<sup>43</sup> Tri Ratnaningsih, *Buku Ajar (Teori dan Konsep) Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah dan Remaja*, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka,2019), hal. 4

perkembangan anak ini akan diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu perkembangan sebelum kelahiran dan setelah kelahiran.

### 1) Perkembangan Periode Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Periode prenatal merupakan periode perkembangan pertama dalam tentang kehidupan manusia. Meskipun periode ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, namun dalam banyak hal periode ini yang terpenting dari semua periode, karena dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup. Periode ini dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada kelahiran, waktunya kurang lebih 270 sampai 280 hari atau sekita 40 minggu dari masa menstruasi terakhir dan kelahiran.

Dalam komposisinya yang mengukuhkan kedudukannya sebagai mu'jizat yang terbesar khususnya bagi nabi Muhammad dan umumnya bagi umatnya sebagai pegangan dalam mengaruhi kehidupan, *al-Qur'ān* menyebutkan berbagai fase perkembangan janin, sejak permulaan kelahiran hingga saat kelahiran.<sup>44</sup> *al-Qur'ān* menjelaskan hal ini melalui surat *al-Mu'minūn* ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.*

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

*Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*

---

<sup>44</sup> Al-Imam Al-Khafidz Abi Isa bin Surah At-Tarmidzi dalam Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), hal. 37-38

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْمَخْلُقِينَ ۗ

*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*

Dengan berpedoman pada hasil-hasil penelitian dalam embriologi, M 'Utsman Najati mengulas penjelasan ayat-ayat tersebut di atas, dalam bukunya *al-Qur'an* dan ilmu jiwa adalah sebagai berikut; "*al-Qur'an* mengemukakan berbagai fase perkembangan janin dalam rahim, sejak permulaan kehamilan ketika salah satu sel sperma yang ayah membuahi ovum sang ibu yang telah matang. Dan pembuahan itu berbentuklah apa yang di sebut dengan benih atau apa yang oleh *al-Qur'an* disebut dengan 'nutfah'. Nutfah ialah setetes air mani, setelah mani laki-laki itu mengandung beribu-ribu sperma yang tidak dapat dilihat dengan mata, tanpa menggunakan alat pembesar (mikroskope).<sup>45</sup>

Dikatakan oleh sekelompok ahli tafsir bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati, dan tumbuh tumbuhan lahir dari sari tanah kemudian sari pati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.<sup>46</sup> Kemudian ovum yang sudah di buahi itu menjadi banyak dengan cara pembelahan. Jumlah sel-selnya pun semakin bertambah. Namun pada dua minggu pertama, perubahan yang terjadi belum begitu terasa. Maka ketika itulah terbentuk apa

<sup>45</sup> Zaini Dahlan dalam Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), hal. 39

<sup>46</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam *Ibid*, hal. 40

yang oleh *al-Qur'ān* disebut dengan *'alaqah* (segumpal darah/darah yang beku).

Ovum yang sudah dibuahi itu kemudian beralih tempat dari ovarium ke arah rahim dan menempel pada dindingnya. Selaput janin pun mulai terbentuk, kemudian terentanglah tali pusar yang menghubungkan ovum yang telah dibuahi dengan si ibu. Disini segumpal darah itupun menjadi *mudhghah* (segumpal daging), setelah itu peralatan tubuh mulai terbentuk. Segumpal darah itu ada yang sempurna, tidak ada cacat dan kekurangan pada permulaan kejadiannya, dan ada pula yang menjadi segumpal daging yang tidak sempurna, terdapat cacat dan kekurangan. Berdasarkan kejadian sempurna dan tidak sempurna inilah menimbulkan perbedaan bentuk kejadian bentuk manusia, perbedaan tinggi dan pendeknya manusia, perbedaan besar dan kecil, ada yang atletis ada pula yang piknis atau melangkolis dan sebagainya.<sup>47</sup>

Fase kehidupan janin ini berlangsung dari akhir minggu kedua dimana bermula fase yang oleh ahli embriologi disebut tahap janin (*fetus stage*), sebagai pembeda dari fase sebelumnya, yaitu fase *mudhghah* (*embryonic stage*). Fase atau tahap janin merupakan fase perkembangan yang cepat, dimana dalam fase ini besar janin bertambah dengan cepat dan hubungan anggota-anggotanya berubah hingga pada permulaan fase janin. Sel-sel tulang mulai terbentuk dan menggantikan sel-sel tulang rawan yang ada sebelumnya pada fase perkembangan sebelumnya.<sup>48</sup>

Atau ringkasnya, proses terjadi *nuthfah* menjadi *'alaqah* adalah 40 hari, dari *'alaqah* menjadi *mudhghah* juga 40 hari. Kemudian setelah lewat 40 hari sesudah ini, Allah SWT meniuapkan ruh menetapkan rizki, amal, bahagia dan sengsara, menetapkan ajal, dan sebagainya. Kemudian setelah waktunya maka Allah melahirkan bayi yang masih kecil itu dari dalam rahim ibunya. Masa kandungan yang sempurna ialah sembilan bulan, tetapi jika

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 40

<sup>48</sup> Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), hal. 40

Allah menghendaki masa kandungan itu bisa berkurang menjadi 6 bulan atau lebih dan ada pula yang lebih dari 9 bulan.<sup>49</sup>

Dengan demikian nampak jelas bagi kita bahwa fase perkembangan janin yang berasal dari saripati dari tanah, penjelasannya adalah identik dengan proses kejadian manusia. Kemudian untuk menghasilkan keturunan yang baik, Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir.

## 2) Perkembangan Periode Pascanatal (Setelah Kelahiran)

Pernyataan satu ini senantiasa diulang, yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang yang menjaga dan merawatnya sehingga ia tumbuh dan menjadi besar. Pada hari-hari pertama dari kehidupannya, perkembangan si anak berlangsung dengan cepat. Namun dengan semakin lanjut umurnya secara bertahap kecepatan perkembangannya semakin melambat dan tampak tenang dan mapan sebelum fase pubertas tiba. Begitu fase pubertas bermula, iapun mengalami berbagai perubahan organis, anatomis dan psikis yang kuat dan cepat. Menjelang akhir fase pubertas hingga permulaan fase dewasa dimana proses perkembangan menjadi sempurna, kecepatan perubahan-perubahan itu mereda. Kehidupannya pun sekali lagi menjadi tenang dan mapan.<sup>50</sup>

Meskipun di masa dewasa manusia telah mencapai masa kematangan dalam pertumbuhan fisik dan kemampuan-kemampuan intelektualnya, namun ia tetap belajar berbagai pengalaman baru dan menambah pengetahuan, pengalaman dan kebijakan sampai ia memasuki fase tua, pada fase ini, kekuatan fisiknya mulai menurun dan kemampuan intelektualnya mulai melemah.<sup>51</sup> Fase-fase perkembangan manusia yang telah di lewati semenjak ia kecil

---

<sup>49</sup> Zaini Dahlan dalam *Ibid*, hal. 41

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 42

<sup>51</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs)*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 276

(bayi) atau anak , dewasa hingga tua, telah di lukiskan oleh *al-Qur'ān* surat *al-Insyiqāq* ayat 19 sebagai berikut:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ۗ

*Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*

Yang di maksud dengan tingkat demi tingkat adalah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa, dari hidup menjadi mati kemudian dihidupkan kembali.<sup>52</sup> Adapun perkembangan anak pascanatal secara bertahap ditandai dengan tahapan dan perubahan sebagai berikut:

(1) Perkembangan Anak Usia 0-1 Tahun

Anak-anak dengan usia sebaya dapat memperlihatkan tinggi tubuh yang sangat berbeda, tetapi pola pertumbuhan tinggi tubuh mereka tetap mengikuti aturan yang sama. Bila dihitung secara rata-rata, pola ini dapat menggambarkan pertumbuhan anak pada usia tertentu. Misalnya, bayi yang baru saja dilahirkan akan berukuran 43 sampai 52 cm. Dalam 2 tahun kemudian pertumbuhan tinggi badan anak ini akan terjadi dengan cepat. Pada usia 4 bulan, bayi tadi sudah berukuran 56-60 cm. pada usia 8 bulan bayi berukuran 65-70 cm, dan pada usia 1 tahun sudah berukuran 70 sampai 75 cm.

Pola peningkatan berat tubuh terlihat sama bagi semua bayi. Pada akhir bulan pertama kelahiran tersebut berat tubuh bayi yang menyusut minggu pertama setelah kelahirannya sudah dapat diganti dan juga sudah mulai memperlihatkan adanya kenaikan berat tubuh. Pada usia 4 bulan, berat tubuh bayu sudah mencapai 2 kali lipat ketika dan pada akhir tahun pertama ia sudah memiliki berat tubuh 3 kali beratnya ketika dilahirkan.

Di samping itu, bayi memiliki beberapa refleks dasar yang secara genetis merupakan pertahanan hidupnya. Contohnya, bayi

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 1041

yang baru lahir secara otomatis menahan nafas dan menyempitkan tenggorokan untuk mencegah kemasukan air.<sup>53</sup> Reflek merupakan gerak awal yang pada bayi terjadi secara tanpa disadari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik pada usia 0-1 tahun anak sudah bisa tengkurap dan mengangkat kepala serta melakukan reflex menggenggam, dan menghisap.

### (2) Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun

Rata-rata pertumbuhan bayi sangat lambat pada tahun ke dua kehidupannya. Jika pada tahun pertama (0-12 bulan) bayi bertumbuh kira-kira 1 inci perbulan selama tahun pertama, sehingga hampir satu setengah panjang hari pertama kelahiran mereka. Maka pada tahun kedua atau menginjak usia dua tahun umumnya tinggi badan bayi antara 32 hingga 35 inci dan hampir mencapai setengah tinggi dewasa mereka.

Selama tahun kedua kehidupannya, bayi juga akan mengalami perkembangan dalam berat badan mereka meskipun selama tahun kedua kehidupan masih tanpa perlambatan fisik seperti kenaikan berat badan. Rata-rata kenaikan berat badan mereka adalah seperempat sehingga setengah pon perbulan. Hingga pada ulang tahun ke duanya, berat badan anak umur sudah mencapai 3 kali berat badan ketika lahir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik pada usia 1-2 tahun ialah selama tahun ke dua, pertumbuhan melambat, tetapi pertumbuhan berlangsung cepat pada kegiatan-kegiatan berlari dan memanjat.

### (3) Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun

Pada usia 3-6, seorang anak tumbuh dengan cepat, namun tidak secepat masa sebelumnya. Pada sekitar 3 tahun, seorang anak mulai kehilangan bentuk kebayiannya dan mulai mengambil bentuk masa kanak-kanak yang ramping dan atletis. Seiring dengan mengerasnya otot perut, kegendutan khas bayi mulai menghilang. Tumbuh, lengan, tangan dan kaki tubuh semakin panjang. Kepala

---

<sup>53</sup> Didith Pramunditya Ambara, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 10

masih relatif besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya sebagian anggota tubuh dengan tubuh orang dewasa.

Anak-anak usia 4-5 tahun dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan senam fisik yang tiada hentinya, energi mereka seolah-olah yang tidak ada habisnya. Anak-anak usia ini sangat lentur dan tertarik pada senam dan olahraga yang teratur. Mereka mulai mengembangkan gambar dan menulis lebih mudah dilakukan.<sup>54</sup> Maka dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan fisik anak usia 3-6 tahun ini adalah proses perkembangan fisik ditandai dengan perubahan ukuran organ fisik (kaki, tangan, badan).

#### (4) Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun

Kenaikan tinggi pertahun adalah 2 sampai 3 inci. Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai tinggi badan 56 inci dan anak laki-laki 57,5 inci. Kenaikan berat lebih bervariasi dari pada kenaikan tinggi, berkisar antara 3 sampai 5 pon per tahun. Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon.

Meskipun kepala masih terlampau besar dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilangkan dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk. Badan memanjang dan menjadi lebih langsing, leher menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang (meskipun kelihatannya kurus dan tidak berbentuk karena otot-otot belum berkembang) dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.

Perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini. Di samping itu, kurangnya perhatian

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 14

terhadap penampilan dan kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-teman tanpa memperdulikan pantas tidaknya, juga menambah kesederhanaan. Selama akhir masa kanak-kanak, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas. Anak yang berbentuk endomorfik jaringan lemaknya jauh lebih banyak dari pada jaringan otot sedangkan pada tubuh mesomorfik keadaannya terbalik. Pada bentuk tubuh ektomorfik tidak terdapat jaringan yang melebihi jaringan lainnya sehingga cenderung tampak kurus.

Pada permulaan pubertas, umumnya seorang anak sudah mempunyai 22 gigi tetap. Keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja.<sup>55</sup> Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan fisik anak usia 6 sampai 8 tahun yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya.

Masa kanak-kanak adalah masa di mana perkembangan fisiknya cepat demikian pula perkembangan psikisnya, yang berangsur-angsur menjadi kesempurnaan yakni dewasa. Dari keadaan lemah (tidak tahu apa-apa) sewaktu baru lahir, berkembang menjadi memiliki kekuatan (mengembangkan potensi yang ada), akan mencapai kesempurnaan saat dewasa, kemudian akan kembali lagi menjadi lemah (pikun). Sebagai penguat *al-Qur'ān* surat *al-Rūm* ayat 54 mengisyaratkan:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 15

Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut adalah: “Sesungguhnya Allah telah menciptakan engkau dari *mudghah* (setetes air mani) dan air yang hina, kemudian menjadikan pendengaran, penglihatan dan *fuad* (hati), selanjutnya Allah menjadikan engkau kuat dari setelah lemah pada saat kecil (bayi), dan mengembalikannya menjadi lemah lagi karena tua (pikun), setelah engkau kuat pada saat muda”.<sup>56</sup>

Bila diamati perkembangan menjadi kuat yang pada awal mulanya (masa bayi) lemah adalah bertumpu dari difungsikannya *al-sam'u* (pendengaran), *al-absharu* (penglihatan) dan *al-afidah* (hati), perkembangan ini nampak sekali pada masa kanak-kanak. Sejak dini ia telah memberikan respon pada suara yang keras. Tapi terhadap suara-suara yang lirih dan lemah tidak. Kemampuan pendengaran melewati berbagai fase perkembangan. Secara bertahap ia mulai bisa membedakan berbagai macam benda. Kemudian sejak tahun ketiga, kemampuan pendengarannya dalam membedakan suara berkembang dengan pesat sampai mencapai kesempurnaan pada umur 13 tahun lebih sedikit.<sup>57</sup>

Dengan demikian, Al-Maraghi menyatakan bahwa kemampuan persepsi intelektual anak-anak timbul pada fase perkembangan yang lebih lanjut, setelah indera pendengaran dan penglihatan dan indera-indera lainnya berkembang.<sup>58</sup> penjelasan Mustofa Al-Maraghi dan Utsman Najati pada esensinya adalah identik yakni, pada saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah, sifat lemah ini akan berubah menjadi kuat dengan berfungsinya pendengaran, penglihatan dan hati, perkembangan ini pesat adalah pada masa kanak-kanak, akan menjumpai titik kesempurnaan ketika ia

---

<sup>56</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 65

<sup>57</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs)*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 280-281

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 282

dewasa, dan akan dikembalikan lagi pada sifat yang semula yaitu lemah ketika ia tua (pikun).<sup>59</sup>

### **2.3.2. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Melalui Interaksi**

Emosi adalah perasaan yang dirasakan oleh seseorang pada waktu tertentu. Perasaan itu bisa lemah atau kuat, seperti sedikit kecewa atau sangat kecewa. Kita bisa merasakan banyak perasaan seperti sedih, bahagia, kecewa, marah, cinta, atau benci. Perasaan emosional akan mempengaruhi cara anak berpikir dan tindakan anak. Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>60</sup>

Proses pengendalian emosional anak juga didasari oleh kejiwaan yang berpusat pada pola pikir yang berhubungan dengan konasi (kehe.2.3.1. 2.3.1. 2.3.1. ndak) dan afeksi (perasaan) yang biasa disebut dengan kognitif. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.<sup>61</sup>

Kognitif juga berarti cara pikir manusia yang berhubungan dengan pemahaman, berfikir, memproses informasi, menyelesaikan masalah, kesadaran, dan keyakinan. Pikiran dan perasaan

---

<sup>59</sup> Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), hal. 45

<sup>60</sup> Djalil, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 37

<sup>61</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 47

merupakan faktor utama yang menentukan perilaku dan pola hidup. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan melalui pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi logis.

Teori interaksi atau perkembangan ini ditemukan oleh Piaget. Piaget percaya bahwa anak-anak itu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Anak-anak bukan merupakan objek penerima pengetahuan yang pasif, melainkan mereka dengan aktif melakukan pengaturan pengalaman mereka ke dalam struktur mental yang kompleks. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi.

Guru dan orang tua harus mengetahui bahwa kemampuan berpikir siswa bergantung pada seberapa banyak dia bermain dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Perkembangan kognitif seorang siswa tergantung pada seberapa banyak mereka dapat memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, artinya bagaimana mereka menghubungkan pengetahuan yang ada dengan pengalaman baru. Piaget berpendapat bahwa seseorang berkembang secara kognitif dalam tiga hal yaitu, bagaimana dia berpikir, apa yang dia pikirkan, dan bagaimana dia menggunakan pikirannya.

Dengan kata lain, anak belajar melalui penemuan individual.<sup>62</sup> Piaget percaya bahwa struktur kognitif yang disebut skema dibuat ketika orang berinteraksi dengan lingkungannya dan cara seseorang bertindak saat menghadapi masalah, sedangkan fungsi kognitif

---

<sup>62</sup> Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Kencana, 2016), hal. 50

adalah cara seseorang meningkatkan kecerdasannya dengan cara mengatur dan menyesuaikan diri. Selanjutnya Piaget menguraikan tentang pemikiran anak-anak mengenai konsep asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan. Asimilasi terjadi ketika anak melakukan pencocokan informasi ke kategori yang ada. Jika anak diberikan pengetahuan tentang kelinci, contoh tersebut akan dimasukkan ke kategori yang sudah ada. Jika kemudian diberikan pengetahuan tentang kucing, maka anak akan menciptakan suatu kategori baru dimana bukan hanya kelinci hewan berbulu yang dapat digendong dan ditimang. Menciptakan suatu kategori baru adalah bagian dari akomodasi anak yang mana anak secepatnya menciptakan suatu struktur mental yang berkaitan dengan semua hewan yang ada.

Kemudian, keseimbangan bisa ditemukan dengan menggabungkan informasi dan pengalaman ke dalam sebuah bagan baru. Keseimbangan ini tidak berlangsung lama, dan bisa terjadi pada anak-anak yang sering mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Keseimbangan berarti membuat benda atau situasi yang tidak seimbang menjadi seimbang.

Dalam teori komunikasi, model interaksional dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell percaya bahwa komunikasi sebagai proses dimana penerima (komunikasi) memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pengirim (komunikator) terkait pesan yang disampaikan. Interaksional model menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menginterpretasikan pesan dengan dasar latar belakang pengetahuan dan pemahamannya. Semakin berpengalaman pengirim pesan (komunikator) maka informasi dan cara menyampaikan informasi akan berlangsung dengan lebih baik. Ketika komunikator dan komunikan berada pada frekuensi pengetahuan yang sama maka terjadinya tumpang tindih informasi akan dapat diminimalisir.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antar pribadi (Konsep Dan Kajian Empiris)*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hal. 12

Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan. Model Interaktif juga gagal untuk menangkap sifat dinamis dari komunikasi interpersonal bahwa cara berkomunikasi berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, guru dan siswa berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif setelah berpuasa-minggu tidak bertemu karena libur sekolah.<sup>64</sup>

### **2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini**

Pemantauan perkembangan perlu dilakukan sejak dini agar dapat segera mengenali gangguan perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai umur mereka, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal, faktor internal meliputi genetik dan hormon sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan.<sup>65</sup>

#### **1) Faktor Genetik (Keturunan)**

Faktor genetik juga merupakan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini merupakan faktor genetik atau bawaan.<sup>66</sup> Faktor genetik ini merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil yang optimal. Adapun yang termasuk dalam faktor genetik diantaranya adalah faktor bawaan yang normal atau patologik,

---

<sup>64</sup> Julia T. Wood dalam Latifah, *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pai Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mi Assalam Martapura*, Jurnal Terapung: Ilmu – Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, September 2019, hal. 99

<sup>65</sup> Febrina Suci Hati, Prasetya Lestari, *Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu Bantul*. (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia: Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016) hal. 46

<sup>66</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 422

jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.<sup>67</sup> Faktor gen fisik yang normal seperti warna dan bentuk rambut, warna kulit dan lain sebagainya. Sedangkan faktor gen yang patologik yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak misalnya, down syndrome, thalassemia dan lain-lain. Temperamen sebagai faktor keturunan yang bersifat non fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis laki-laki setelah lahir akan cenderung cepat dibandingkan dengan anak perempuan serta akan bertahan sampai usia tertentu. Baik anak laki-laki atau anak perempuan akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat ketika mereka mencapai pubertas.

Menurut Ahmadi, Faktor genetik (keturunan) merupakan pembawaan sejak lahir atau berdasarkan keturunan. Seperti: Konstruksi dan struktur fisik, kecakapan potensial (bakat dan kecerdasan).<sup>68</sup>

Menurut Irwan Prayitno, anak dilahirkan dengan membawa keturunan watak. Cara tertentu membuat orang terlepas dari tanggung jawab dalam membantu anaknya mengubah perilaku anak. Banyak ahli mulai menerima apa yang telah diamati orang tua. Sebagian bayi lahir ke dunia dengan sifat ribut dan tenang, menggeliat atau lemah, peramah atau pemarah. Temperamen ini dianggap sebagai sifat dari anak atau pembawaan dari lahir.<sup>69</sup>

## **2) Faktor Lingkungan (Keluarga)**

Lingkungan dapat diartikan sebagai berbagai peristiwa, situasi dan kondisi di luar individu yang secara tidak langsung maupun langsung mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam

---

<sup>67</sup> Gandra Wahyuni, *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 – 5 Tahun*, (Kediri: Srtada Press, 2018), hal. 7

<sup>68</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 23

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 422

upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang menguntungkan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Hal itu berarti, sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian dan perkembangan psikis anak.<sup>70</sup>

#### 2.3.4. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak dapat berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal.<sup>71</sup> Ada beberapa aspek yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak, antara lain:

##### 1) Aspek Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata *moral* berarti *akhlak* atau *kesusilaan* yang mengandung makna *tata tertib hati nurani* yang membimbing tingkahlaku batin dalam hidup. Kata *moral* sarna dengan istilah *etika* yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis *etika* adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakekatnya *moral* adalah ukuranukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang *etika* lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Sumardi Suryabrata. Psikologi Kepribadian, edisi 3. Rajawali Press. 1986, hal.120

<sup>71</sup> Soegeng Santoso, Anne Lies Ranti, *Kesehatan dan Gizi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 50

<sup>72</sup> Budi Istanto, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*, (Yogyakarta: FIP. UNY, 2007), hal. 4

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo; moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.<sup>73</sup>

Dalam *al-Qur'an* moral lebih identik kepada perilaku (akhlak) yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>74</sup> Sumber akhlak adalah *al-Qur'an* dan Sunnah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat.<sup>75</sup> Allah SWT berfirman dalam surat *al-Ahzāb* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Pengukuran moral yang benar tidak hanya sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi yang harus dilihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut. Dengan mengukur tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut. Orang tua perlu memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan perkembangan moral, yaitu pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Guru perlu memperhatikan ketiga unsur tersebut agar moral, dapat

<sup>73</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 57

<sup>74</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2011), hal. 3.

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 4

ditanamkan tidak sekedar pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan yang bermoral. Adapun penjelasan dari ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Pengertian atau pemahaman moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal tersebut, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini sering kali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral.
- (2) Perasaan moral lebih menekankan kesadaran akan hal-hal baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati.
- (3) Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral kedalam perilaku- perilaku nyata. Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan sosila yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan moral, ini sangat diperlukan dalam pembelajaran moral.

Dari penjelasan diatas bahwa tiga unsur tersebut sangat penting dalam perkembangan anak. pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>82</sup>pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan

kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>76</sup>

## 2) Aspek Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>77</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.<sup>78</sup>

Orang tua dan guru hanya memiliki dampak kecil pada aspek perkembangan kognitif ini, kecuali memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan gizi dan perawatan yang mereka butuhkan agar tumbuh sehat. Aktivitas adalah pengaruh lainnya. Bersama-sama kematangan, tiba pula peningkatan kemampuan untuk menanggapi lingkungan dan belajar darinya. Bila koordinasi seorang anak kecil berkembang wajar, misalnya, anak itu dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen dengan papan jungkat-jungkit. Jadi, saat kita menanggapi lingkungan saat kita mengeksplorasi, menguji, mengobservasi dan akhirnya mengorganisasikan informasi pada saat yang sama kita mungkin akan mengubah proses berpikir kita.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 84.

<sup>77</sup> Neisser dalam Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 56

<sup>78</sup> Chaplin dalam *Ibid*, hal. 56

<sup>79</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 91

Perkembangan kognitif kita dipengaruhi oleh transmisi sosial, atau belajar dari orang lain. Tanpa transmisi sosial, kita akan perlu menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya kita. Seberapa banyak yang dapat dipelajari orang dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya. Kematangan, aktivitas, dan transmisi sosial semuanya bekerja bersama-sama untuk mempengaruhi perkembangan kognitif.<sup>80</sup> Terdapat hubungan yang amat erat antara perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Taraf-taraf penguasaan keterampilan berbahasa dipengaruhi, bahkan bergantung pada tingkat-tingkat kematangan dalam kemampuan intelektual. Sebaliknya, bahasa merupakan sarana dan alat yang strategis bagi lajunya perkembangan perilaku kognitif.<sup>81</sup>

### 3) Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Perkembangan Bahasa pada anak adalah proses dimana anak-anak memahami dan mengkomunikasikan bahasa selama masa kanak-kanak. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak saat ia dilahirkan. Bahasa anak berkembang dari pola sederhana ke pola yang lebih kompleks. Bahasa juga merupakan hal yang paling

---

<sup>80</sup> Piaget dalam *Ibid*, hal. 91

<sup>81</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hal. 58

utama dalam menjalin sebuah komunikasi. Perkembangan bahasa pada anak adalah perkembangan bahasa yang harus dimiliki anak sebagai salah satu dari kemampuan dasar, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya.<sup>82</sup> Dalam berbahasa, seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan:

- (1) Pemahaman kemampuan memahami makna ucapan orang lain.
- (2) Pengembangan perbendaharaan kata: berkembangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat menambah perbendaharaan katanya.
- (3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat: semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak, diharapkan ia mampu menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang sederhana. Seiring dengan meningkatnya usia dan semakin luas lingkup pergaulan anak maka tipe kalimat yang dapat disusun dan diucapkan akan semakin panjang dan bervariasi.
- (4) Ucapan: dengan bertambahnya usia dan melalui proses belajar menirukan dan mencontoh orang lain disekitarnya, anak akan mampu mengucapkan dengan benar dan jelas lafal kata-kata tertentu yang pada mulanya dirasakan sulit seperti huruf R, Z, W, G.<sup>83</sup>

Tahap perkembangan bahasa anak yang cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat, memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaikinya mereka harus banyak berlatih

---

<sup>82</sup> Fredericksen Victoranto Amseke, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal.

<sup>83</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hal. 54

bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai modelnya.<sup>84</sup>

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*. Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang ditulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis. Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.<sup>85</sup>

#### 4) Aspek Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dipakai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk

---

<sup>84</sup> Tarigan dalam Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*, hal, 141-142

<sup>85</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini..*, hal. 143

keterampilan komunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik.<sup>86</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan sesuatu hal yang utama dalam perilaku sosial.<sup>87</sup> Secara spesifik, harlok mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- (1) Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- (2) Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli secara langsung dan mengalahkan orang lain.
- (3) Kerja sama, Mulai usia tahun ke tiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- (4) Simpati, Karena simpati membutuhkan pengertian perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun.
- (5) Empati, Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain.
- (6) Dukungan sosial, Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa.

---

<sup>86</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal. 137

<sup>87</sup> *Ibid*, hal. 138

- (7) Pembagi, Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan social ialah membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lainnya.
- (8) Perilaku akrab, Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan canda gurau dan tawa riang diantara mereka.<sup>88</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pada proses integrasi dan interaksi sosial ini mengambil peranan penting dalam perkembangan anak. Proses ini merupakan proses sosialisasi, yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain segera menjadi luas: ia mengenalkan ke dua orang tuanya, anggota keluarganya, teman bermain sebaya, dan teman-teman sekolahnya. Pada umur-umur selanjutnya, sejak anak mulai belajar sekolah, mereka mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain.<sup>89</sup>

#### **2.4 Tinjauan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (development), merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 139-140

<sup>89</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 49-50

penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, di mana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi.<sup>90</sup>

Emosional berasal dari kata dasar “emosi”. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Dengan awalan “e-” yang menyiratkan bahwa emosi adalah suatu kecenderungan untuk bertindak.<sup>91</sup> Dalam makna harfiah mendefinisikan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari keadaan biologis dan psikologis yang kecenderungan untuk bertindak.<sup>92</sup>

Emosi, secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan *mood*. *Mood* merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Kata mood ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>93</sup> Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjusment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>94</sup>

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi

---

<sup>90</sup> Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif al-Quran*, (Depok: Heyra Media, 2014), hal. 15

<sup>91</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal. 7

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 141

<sup>93</sup> Yudrik Yahya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.

<sup>94</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 28

lingkungannya sehari-hari.<sup>95</sup> Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak mencakup kemampuan anak untuk menyayangi, mencintai; merasa nyaman, percaya diri, berani, gembira, kecewa, marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada tahap ini perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kedekatan antara anak dan orangtuanya maupun interaksi dengan orang yang ada disekitarnya.

Impuls emosi yang diterima, akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Contoh: Jika anak mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, maka ia akan belajar untuk membenci. Begitupun sebaliknya seorang anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang hangat dari orang tuanya, maka ia akan belajar untuk menyayangi sesama.<sup>96</sup> Adapun pengaruh emosi terhadap perilaku seorang individu adalah sebagai berikut:

1. Menambah motivasi dan semangat jika dia bahagia atas keberhasilan.
2. Membuat stress jika merasa kecewa atas kegagalan yang diterima.
3. Tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan apabila dia merasa malu dan rendah diri.
4. Menghambat komunikasi jika ia merasa kurang percaya diri dan gugup.<sup>97</sup>

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak bersumber dari beberapa hal, yang pertama emosi sensoris, dan kedua adalah emosi psikis. Emosi sensoris meliputi keadaan fisik yang ditimbulkan dari reaksi panca indera dan kondisi tubuh seperti rasa lapar, haus, lelah, dll. Sedangkan emosi psikis bersumber dari fungsi-fungsi mental seseorang seperti: empati terhadap orang yang kesusahan, kebahagiaan atau rasa syukur terhadap capaian yang didapat, berani dan percaya diri atas keberhasilan pada saat menjadi

---

<sup>95</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 158

<sup>96</sup> Fredericksen Victoranto Amseke, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 123

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 123-124

juara, rasa tanggung jawab ketika diamanatkan tugas, merasa bersalah ketika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama, dan rasa puas ketika mampu mengaktualisasikan diri dengan optimal.<sup>98</sup>

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi ini mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.<sup>99</sup> Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi anak-anak, antara lain:

1. Belajar dengan coba-coba: mengekspresikan emosi kepuasan atau ketidakpuasan atas hasil belajar yang diperolehnya. Lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak.
2. Belajar dengan cara meniru: bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang yang dikagumi.
4. Belajar melalui pengkondisian melalui proses asosiasi.
5. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi.

Pengembangan kecerdasan emosi anak dilakukan oleh sekolah dan orangtua dengan berbagai strategi, sebab banyak ahli yang menyatakan bahwa kecerdasan ini bukan bawaan tetapi hasil dari pendidikan. Kecerdasan emosional terkait erat dengan adaptasi sosial dan mengatasi kecemasan sejak anak usia prasekolah. Diantara strategi yang dapat dipilih orang dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak adalah: 1) keteladanan, 2) pembiasaan baik rutin atau spontan, 3) pengondisian, 4) pemberian ganjaran dan hukuman, dan 5) melalui cerita atau bermain peran. Di samping itu

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hal. 124

<sup>99</sup> Hurlock dalam Yudrik Yahya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 60

guru dan orangtua harus mengadakan latihan-latihan pengendalian emosi anak dalam pembelajaran, misalnya dengan menyediakan ruang pengaman atau membuat yel-yel terkait pengendalian emosi, misalnya jika anak sedang marah dia harus menarik napas dalam sebanyak 7 (tujuh) kali. Sekolah atau orangtua juga sebaiknya membawa anak mengikuti tes psikologi yang berkaitan dengan tes kecerdasan emosional, sehingga diperoleh informasi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.<sup>100</sup>

## 2.5 Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Dalam Islam, persoalan komunikasi interpersonal juga mendapat perhatian yang serius. *al-Qur'an* dengan dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawiannya, menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang efektif, kontekstual, indah dan penuh hikmah. Salah satu model tersebut tercermin dalam percakapan antara sang ayah dengan anaknya yang intim dan harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini digambarkan dalam *al-Qur'an* Surat *as-Şaffāt* ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakkku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

<sup>100</sup> Masganti Sit, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 34-35

Pada pembahasan sebelumnya penulis sudah menjelaskan apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta bagaimana karakter itu dibentuk, maka proses dari komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswanya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari siswa tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk membentuk karakter siswa tersebut.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu anak agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang sosial emosional dan keagamaan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai budi pekerti dan religi yang dapat diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu yang diajarkan di lingkungan pendidikan dan keluarga.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam perkembangan anak. Mengingat fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan respon dan *feedback* (umpan balik). Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi dalam melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasif (mengajak) orang lain untuk melakukan sebuah tindakan.

Komunikasi antar pribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Agar terjadi komunikasi yang seimbang dibutuhkan pengertian dari orang tua dan anak mengenai suatu tujuan yang diharapkan. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai dengan keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta

antara ibu dan anak.<sup>101</sup>

Komunikasi keluarga diperlukan sebagai salah satu aspek pembentukan keluarga harmonis di mana untuk mencapai keluarga yang harmonis semua anggota keluarga harus didorong untuk ambil bagian dalam menentukan pendapat dan gagasan serta perasaan tanpa komunikasi kerawanan hubungan antara orang tua dan anak saling sulit untuk dihindari oleh karena itu komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga dan menciptakan komunikasi yang intensif sangat berkualitas dalam sebuah keluarga menjadi sebuah keniscayaan.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan menjadi sempurna bila komunikasi bisa terjalin dengan baik. Karena komunikasi bukan hanya sekedar bagaimana pesan tersampaikan tetapi juga kesan yang didapat oleh komunikan. Bagaimana pesan tersampaikan dengan tepat dan respon komunikan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator, menjadi titik penting dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto, salah satunya adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak.<sup>102</sup>

Komunikasi dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak

---

<sup>101</sup> Riska Dwi Novianti, Dkk, *Komunikasi Antar pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (suami dan istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, E-Jurnal Acta Duarna, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017

<sup>102</sup> Rijono Pratikto, *Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 12

selalu menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.<sup>103</sup>

Sebagai generasi penerus bangsa, pada dasarnya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya mereka membutuhkan orang lain dan lingkungan yang kondusif untuk mendukung ia menjadi anak yang sehat secara fisik maupun mental. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal dalam hal ini peranan komunikasi interpersonal orang tua sangat penting di samping peranan sekolah.

Anak akan berkembang dari segi fisik, kognitif, sosial, dan juga emosi hingga nantinya dewasa dan menjadi karakter yang kuat dalam hidupnya. Pembentukan karakter ini tak lepas dari perkembangan emosi yang terus berjalan sesuai dengan apa yang dirasakan dalam setiap prosesnya. Perkembangan emosi mengacu pada reaksi anak terhadap berbagai perasaan yang dialami setiap hari dan membawa pengaruh besar terhadap cara pandang menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, tingkah laku, dan menikmati hidup sebagai orang dewasa kelak. Perkembangan emosi ini berkaitan dengan pengalaman anak dalam mengenali perasaan dan emosi yang dialami, memahami bagaimana dan mengapa sebuah hal terjadi, mengenali perasaan orang lain, dan mengembangkannya. Seiring pertumbuhan anak, perkembangan emosi anak ini juga akan semakin kompleks sesuai dengan pengalaman hidup yang didupatkannya. Untuk itulah perkembangan emosi akan menjadi hal yang sangat penting untuk kesehatan mental anak.<sup>104</sup>

Pada anak usia dini berbagai aspek perkembangan harus diperhatikan perkembangannya sebagai bagian dari kecerdasan

---

<sup>103</sup> Saiful Bachri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam keluarga...* hlm. 24-25

<sup>104</sup> <https://www.prenagen.com/id/kenali-perkembangan-emosi-anak-usia-dini> di unduh 12 Januari 2021

anak kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini indikator gangguan emosional anak tersebut menurut yaitu anak mudah cemas mudah merasa kesepian pemurung mudah frustrasi bertindak agresif serta kurang menghargai sopan santun.<sup>105</sup> Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi sangat penting, tetapi demikian juga kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menanggapi emosi orang lain. Bayangkan sebuah dunia di mana manusia tidak bisa mengerti ketika seorang teman merasa sedih atau ketika rekan kerja marah.

Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar dan lingkungannya sehingga orangtua maupun pendidik akan jauh lebih mudah untuk mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan pengendalian pengembangan emosi namun Sangat disayangkan banyak orang tua yang tidak memahami akan karakteristik pertumbuhan anak sehingga mereka membiarkan anak-anak tumbuh tanpa sentuhan atau stimulasi perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang kepribadian anak.

Pada usia dini, anak mudah marah, mengalami tantum, sulit bersosialisasi, berperilaku konsumtif, menguasai, telalu caper dan sebagainya, merupakan perlakuan anak yang mengalami disfungsi komunikasi keluarga yang tidak efektif dan hal ini bila di biarkan akan terus mengalami perubahan yang tidak sehat sampai mereka remaja sehingga tingkat dekadensi moral dan kenakalan seiring meningkat, menjadikan tidak sehatnya kisi-kisi pembangunan di segala sector menyebabkan terancamnya kemajuan sebuah negara.

Dalam hal ini, tentunya pengaruh penerapan pola komunikasi interpersonal keluarga berperan penting terhadap perkembangan emosi anak. Dimana perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang

---

<sup>105</sup> Mulyadi, Membantu anak Balita Mengelola Emosi Dan Marahnya. (Jakarta: Erlangga .2004) hal .25

demokratis. Demokratisasi di dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat.

## **2.6 Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Komunikasi antar pribadi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.<sup>106</sup> Efektivitas Komunikasi Interpersonal orang tua dimulai dengan tiga kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dan sikap mendukung (*supportiveness*).

### **2.6.1. Keterbukaan (*Openness*)**

Dalam berkomunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang berinteraksi dengannya. Bukan berarti bahwa seseorang harus menyampaikan semua riwayat hidupnya.

---

<sup>106</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Cet. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal. 71

Sebaliknya, untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang lazim disembunyikannya seseorang tersebut harus memiliki kesediaan, asalkan pengungkapan tersebut tidak menimbulkan hal-hal negatif.<sup>107</sup>

- 2) Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin agar orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Kita berharap orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita sampaikan. Ketidaksependapatan lebih baik dari pada ketidakacuhan. Kita menunjukkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.<sup>108</sup>
- 3) Berkenaan “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang disampaikan adalah memang milik Anda dan Anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata ganti saya (kata ganti orang pertama tunggal).<sup>109</sup>

Dalam perkembangan emosional anak, bentuk pola komunikasi terbuka terlihat ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih belajar yang apa dulu, mereka tidak pernah memaksakan anak mengerjakan yang mana dulu, orang tua mengikuti mood anak, sehingga anak menjadi lebih senang, nyaman dan ringan dalam melakukan belajar, bahkan tidak jarang orang tua selalu meminta maaf karena sang anak akan telat mengirimkan pekerjaan saat hari itu, karena anak belum mau mengerjakan. Karena menurut orang tua memaksakan keinginan anak sangatlah tidak baik karena bisa juga akan membebani anak

---

<sup>107</sup> Reni Agustina Harahap dan Fauzi Eka Putra, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 88

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 89

<sup>109</sup> *Ibid*, hal. 89

dan bisa-bisa membuat anak merasa tertekan dan mereka tidak mau membebani anak dengan itu.

### **2.6.2. Empati (*Empathy*)**

Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada keadaan tertentu, dari sudut pandang orang tersebut, melalui kacamata orang tersebut. Bersimpati, adalah merasakan bagi orang lain atau merasakan kesedihan yang orang lain rasakan. Adapun berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di keadaan yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Empati merupakan tindakan yang mampu memikirkan apa yang dipikirkan oleh teman, merasakan apa yang dirasakan oleh teman dan mampu mendengarkan dan ikut merasakan yang diceritakan dan dialami teman.<sup>110</sup>

Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan datang. Kita bisa menunjukkan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam perkembangan emosional anak, bentuk pola komunikasi dengan sikap empati akan terlihat ketika mood makan anak tidak baik orang tua menawarkan anak untuk dibuatkan lauk kesukaannya, dan apabila anak sedang sedih dibuatkan mainan sederhana, dan terkadang juga dibelikan mainan sederhana yang murah tapi yang disukai anak. Hal-hal sederhana ini dapat mengembalikan mood anak dengan sangat cepat.

### **2.6.3. Sikap Suportif (*Supportiveness*)**

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap

---

<sup>110</sup> Husin Umar, *Riset Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 338.

suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.<sup>111</sup> Prilaku suportif atau dukungan adalah memberikan respon yang relevan, kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung dan bersedia mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia merubah posisi apabila keadaan mengharuskan.

Pola komunikasi suportif dapat dilihat ketika orang tua terutama ibu menemani anak dalam proses belajar dari rumah. Orang tua sangat mempertahankan kenyamanan anak dapat dilihat ketika orang tua menyiapkan semua alat belajar, seperti melancipi pensil warna, menjaga agar meja tetap stabil, ketika meja tidak stabil orang tua slalu menanyakan kepada anak, mejanya sudah stabil belum nak?, pewarnanya sudah enak belum nak?, dan hal yang mendukung anak dalam melakukan kegiatan positif lainnya. Hal ini tentunya sangat efektif dalam membangun perkembangan emosional anak.

---

<sup>111</sup> Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: Cv Irdh, 2019), hal. 161

## **BAB III**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN TENTANG PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK TAHFIZH ANAK BANGSA BANDA ACEH**

Sebagaimana yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan selama tujuh hari menggunakan metode pengamatan, karena tujuan penelitian masih dini sehingga Teknik pengamatan lebih cocok dilakukan dalam penelitian ini agar mendapatkan fakta lapangan yang sebenarnya. Pengamatan dilakukan selama waktu pembelajaran mulai dari masuk hingga pulang, yaitu sekitar jam 07.30 sampai jam 10.00. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis telah menemukan dan mengumpulkan temuan data sebagai berikut:

#### **3.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian secara umum dapat dijelaskan dalam subbab selanjutnya berdasarkan data penelitian di lapangan.

##### **3.1.1 TK Tahfizh Anak Bangsa**

TK Tahfizh Anak Bangsa terletak di Jalan Kayee Adang I Komplek Kampus STKIP AN-NUR, Dusun Kayee Adang, Desa Lamugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Propinsi Aceh. TK Tahfizh Anak Bangsa didirikan pada tahun 2014 dengan izin Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Banda Aceh nomor 421 91A 4/79482514. Lembaga TK Tahfizh Anak Bangsa membelajarkan, dan pembelajarannya dikemas dengan pendekatan yang kaya akan kreatifitas, inovasi dan pemberdayaan potensi, merupakan lingkungan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan si buah hati, lingkungan di dalamnya bukan sekedar mengisi waktu luang guru dan anak didik.

### 1) Konsep Pendidikan

TK Tahfizh Anak Bangsa sebagai lembaga pendidikan prasekolah berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan buah hati kita dalam menciptakan lingkungan bermain dan belajar, penuh dengan interaksi yang dinamis, terbuka serta kaya akan metode dari banyak sumber dalam suasana Islami, amanah dan menyenangkan. TK Tahfizh Anak Bangsa juga berupaya menyeimbangkan dan mengintegrasikan berbagai komponen antara lain:

- (1) Pendidikan agama dan umum
- (2) Sekolah, orang tua, dan masyarakat
- (3) Konsep, pengetahuan, aksi, sikap, dan kompetensi siswa

### 2) Visi dan Misi

TK Tahfizh Anak Bangsa memiliki visi “Menjadi Lembaga Pendidikan Pra-Sekolah yang Mampu Mencetak Anak Sholeh, Terampil, Cerdas, Mandiri dan Berakhlak Mulia” dan memiliki beberapa misi sebagai berikut:

- (1) Membentuk perilaku peserta didik berbudi pekerti yang luhur dan disiplin
- (2) Membekali peserta didik dengan mampu baca, tulis, dan hafal *Al-Qur'ān*
- (3) Membentuk bakat dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan seni
- (4) Menerapkan kegiatan belajar secara utuh dan menyeluruh.

### 3) Tata Tertib TK Tahfizh Anak Bangsa

TK Tahfizh Anak Bangsa memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh dewan guru dan peserta didik, untuk keberlangsungan proses belajar mengajar dengan baik. Selain tata tertib peraturan diatas, TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh juga memiliki tujuan dalam upaya membantu orang tua dan tercapainya target pendidikan yang baik, yaitu sebagai berikut:

- (1) Membentuk anak yang kreatif, inovatif dan berkembang secara ooptima

- (2) Mendekatkan buah hati kita kepada Al Qur'an dan Sunnah
- (3) Menciptakan kondisi bermain yang edukatif, kondusif, dan konstruktif
- (4) Membiasakan anak bermain dan belajar dalam suasana yang islami
- (5) Menyiapkan tempat bermain yang terarah
- (6) Menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar

### **3.1.2 Model Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran dikemas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan sistem Pembiasaan, Menghafal, Menggambar, Mewarnai, Menebalkan, dan Menulis sambil Membaca baik materi Arab maupun Latin serta materi-materi lain yang *up to date* sesuai masanya untuk perkembangan motorik kasar dan halus yang seimbang dunia akhirat. Dalam menjalankan proses kegiatan belajar dan mengajar, TK Tahfizh Anak Bangsa menyajikan sistem pendidikan sesuai dengan kriteria dan keutamaan pendidikan yang cukup baik, yaitu:

#### **1) Kurikulum**

Peserta didik akan menerima pembelajaran sesuai dengan kurikulum tahun 2013 (K13) untuk meningkatkan motorik kasar dan halus dan materi PLUS yang telah dimodifikasi dan diajarkan sesuai dengan tingkat kecerdasan anak didik seperti menghafal Al-Qur'an, do'a shalat, do'a sehari-hari, membaca, menulis Arab-Latin berhitung dasar, menguasai sejumlah kosa kata Bahasa Inggris, kisah-kisah teladan, sejarah, aqidah akhlaq, menyanyi, menari, dan praktek beribadah.

#### **2) Garansi Kompetensi**

Selain kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tahun 2013 (K13), TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh juga memiliki garansi kompetensi sebagai berikut:

- (1) TK Tahfizh Anak Bangsa memiliki program bermain dengan ceria, kegiatan *Play Group* menghafal do'a sehari-hari, dan menghafal Al-Qur'an hingga 2 Juz (sesuai kemampuan anak).
- (2) Mampu membaca dan Menulis Arab, dan Latin serta berhitung dasar Angka baik Arab maupun Latin
- (3) Menguasai sejumlah kosa kata Bahasa Inggris, sejarah, aqidah akhlaq, menyanyi, menari, dan praktek beribadah.

### 3) Proses Intrakurikuler dan Ekstrakuriler

Di samping kegiatan formal, TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh memiliki kegiatan tambahan baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang meliputi:

- (1) Sholat Berjama'ah
- (2) Ikut berbagai kegiatan Lomba
- (3) Kunjungan Edukatif dan *Field Trip*
- (4) *Family Gathering*
- (5) Eksperimen sains, memasak menanam, dan beternak
- (6) Manasik Haji
- (7) Pekan Ramadhan
- (8) *Outbond*
- (9) *Special Day and Event* جامعة الراندي
- (10) Pemeriksaan Kesehatan dan Dialog Psikologis

### 4) Islamisasi KBM dan *Learning Outcome*

Proses Islamisasi kegiatan belajar mengajar ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Penciptaan Perhatian dan Ketertarikan
- (2) Retensi
- (3) Produksi Motoris
- (4) Penguatan nilai-nilai Qauliyah dan Penokohan Keteladanan Rasulullah

Setelah melalui proses program kegiatan belajar, lulusan TK Tahfidz Anak Bangsa Banda Aceh diupayakan memiliki kemampuan/kompetensi sebagai berikut:

- (1) Memiliki kemampuan standar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum TK Nasional
- (2) Memiliki kesiapan baca tulis Arab-Latin untuk kelanjutan belajar di jenjang Sekolah Dasar
- (3) Dapat mempraktikkan ibadah-ibadah nafilah sederhana dengan baik
- (4) Menghafal Al-Qur'an minimal  $\frac{1}{2}$  Juz s/d 2 Juz (sesuai kemampuan Anak).

### **3.1.3 Sarana dan Prasarana TK Tahfizh Anak Bangsa**

Dalam menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar, TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh memiliki fasilitas sarana dan prasarana meliputi 1 Ruang TK A, 1 Ruang TK B1, 1 Ruang TK 2 berjumlah, 1 Ruang Guru, 1 Ruang UKS, 2 Ruang Toilet, 3 westafel, listrik dan wifi masing-masing berjumlah 1 buah. yang ditampilkan dalam tabel 1 di halaman lampiran.

### **3.1.4 Sumber Daya Manusia**

Staf pengajar terdiri dari lulusan perguruan tinggi negeri dan swasta di antaranya Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH), Universitas Al-Muslim (UNIMUS), Universitas Serambi Mekkah (USM), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) An-Nur, dan perguruan tinggi lainnya. Berdasarkan tabel 2, Sumber Daya Manusia (SDM) TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh terdiri dari Kepala PAUD dan TK, Operator Sekolah, Bendahara Sekolah, dan 3 Orang Staff Pengajar yang masing-masing merupakan lulusan sarjana. Berdasarkan tabel 2 pada halaman lampiran.

- 3.1.5** Selain data staff pegawai TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh, penulis juga mendapatkan data peserta didik dari observasi data peserta didik TK Hafizh Anak Bangsa tahun 2021-2022 terdiri 14 siswa laki-laki dengan rincian 6 siswa

TK A dan 5 siswa TK B. Sedangkan siswa perempuan berjumlah 11 siswa dengan rincian 8 siswa TK A dan 6 siswa TK B. Berdasarkan tabel 3 halaman lampiran

### **3.2 Analisis Pola dan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia**

Selain melakukan pengamatan di sekolah dengan mengumpulkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini, penulis juga melakukan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa butir pertanyaan kuisisioner yang telah dipersiapkan oleh penulis tentang pemahaman dan penerapan komunikasi interpersonal terhadap perkembangan emosional anak yang dilakukan orang tua pada anak TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh. Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini termasuk dalam *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara pada penelitian ini adalah 7 orang tua siswa (wali murid) yaitu Ibu Hazrina, Ibu Furi Wulandari, Ibu Fitria Handayani, Ibu Khamisah, Ibu Ghina, Ibu Fitriani, dan Ibu Nurlaili. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa dampak Penerapan komunikasi interpersonal untuk perkembangan emosional anak memiliki konsekuensi positif dan mampu mempengaruhi tingkat perkembangan emosional anak. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua siswa ini dilakukan pada tanggal 13-15 Juni 2022 di TK Anak Bangsa Banda Aceh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Jawaban yang diberikan dari sejumlah pertanyaan terkait pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak usia dini TK Hafiz Anak Bangsa telah dicatat oleh penulis sebagai berikut:

### 3.2.1 Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ditemukan bahwa dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak menggunakan pola komunikasi diadik (*dyadic communication*). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama tujuh orang informan yang merupakan orang tua siswa yang diperkuat dengan wawancara Bersama Kepala Sekolah TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh. Pola komunikasi diadik yang dilakukan orang tua ini terbukti dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini. Adapun pola komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Membangun Keakraban Dengan Anak

Keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi.<sup>1</sup> Keakraban tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan dan validasi atau pembenaran atau penerimaan.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud dapat membangun keakraban adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hazrina sebagai informan pertama yang mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah yang memiliki timbal balik (*feedback*) dari hubungan komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Di samping itu, ibu Hazrina juga mengungkapkan bahwa perkembangan emosional anak adalah kemampuan mengekspresikan emosi dengan meluapkan dan mengontrol emosi itu sendiri. Ibu Hazrina mengatakan bahwa interaksi komunikasi antara orang tua dan anak harus diterapkan

---

<sup>1</sup> Smith dalam Sumartono dan Rizaldi, Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*,14(2) 2017, hal. 5

<sup>2</sup> Scharf dan Mayselless dalam *Ibid*, hal. 5

dengan mengupayakan arahan positif melalui komunikasi interpersonal pada anak sehingga mampu mempengaruhi sikap emosional dan perilaku yang positif juga bagi anak.

Menurut Ibu Hazrina, dalam mengawal tumbuh kembang anak orang tua harus meluangkan waktu untuk mempererat keakraban antara orang tua dan anak, dan membuat anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya. Sebagai orang tua, sudah sepatutnya Ibu Hazrina mengawal anak-anaknya untuk saling berbagi pengalaman dan menanyakan masalah yang dihadapi anak di setiap waktu luangnya dan berupaya memberikan solusi atas segala permasalahan yang telah disampaikan oleh anak. Dengan demikian anak akan lebih suka menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan bermain di luar rumah.

*“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang memiliki timbal balik yang dihasilkan dari hubungan komunikasi tersebut. Kalau emosional anak itu adalah kemampuan mengekspresikan emosi pada anak dan hal itu penting, agar anak dapat meluapkan dan mengontrol emosi. Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan, karena melalui pendekatan komunikasi interpersonal jika diterapkan dengan arahan positif maka kedepannya akan mempengaruhi sikap emosional dan perilaku yang positif juga bagi anak. Pada saat libur saya dan anak selalu berbagi cerita terkait pengalaman saya ataupun anak saya, saya juga sering menceritakan mengenai kegiatan saya di tempat kerja dan anak saya juga menceritakan kegiatan yang ia lakukan di sekolah. Sesekali saya juga menanyakan masalah yang sering dihadapi oleh anak saya dalam kegiatan sehari-harinya. Tanpa ragu ia menceritakan masalahnya kepada saya, kemudian saya menjelaskan solusi dari permasalahan yang sering dia hadapi”*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hazrina pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

Di samping itu, hal senada juga diungkapkan oleh ibu Furi Wulandari yang mengungkapkan sebagai berikut:

*“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi pada orang tua mengutarakan pendapatnya kepada orang tua. Keterampilan emosional, kemampuan anak mengekspresikan emosinya. Menurut saya, komunikasi interpersonal penting terhadap emosional anak, agar anak dapat meluapkan dan mengontrol emosi, dan orang tuapun mengetahui problem yang dialami oleh anak baik dalam keluarga maupun di lingkungannya. Saya dan anak tidak pernah melewatkan waktu untuk berbagi cerita tentang pengalamannya baik di sekolah maupun di lingkungan tempat dia bermain. Sepulang sekolah saya selalu menanyakan pelajaran dan permainan apa saja yang ia dapatkan setiap hari sehingga saya mengetahui semua aktivitas yang dilakukan anak.”<sup>4</sup>*

Menurut ibu Furi, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah, yaitu memberikan peluang bagi anak untuk mengutarakan pendapat kepada orang tua. Hal ini serupa dengan ungkapan Ibu Hazrina. Ibu Furi mengungkapkan bahwa keterampilan emosional merupakan kemampuan anak mengekspresikan emosinya. Menurut Ibu Furi, interaksi komunikasi interpersonal kepada anak sangat dibutuhkan untuk membentuk perkembangan emosionalnya, karena melalui interaksi komunikasi ini anak dapat meluapkan emosi sehingga orang tua mengetahui problem yang dialami oleh anak, baik problem dalam keluarga maupun problem lingkungannya. Ibu Furi dan anaknya tidak pernah melewatkan waktu untuk berbagi cerita dengannya baik cerita mengenai permasalahan belajar di sekolah, guru-guru yang membimbingnya, teman-teman baik yang di sekolah, maupun di lingkungan tempatnya bermain.

Membangun keakraban kepada anak tidak hanya dalam bentuk

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Furi Wulandari pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

komunikasi verbal, namun juga dapat dilakukan melalui perilaku komunikasi non-verbal, sebagaimana pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ghina berikut ini:

*“Saya pegawai di salah satu kantor pemerintahan, tentunya saya terlalu sibuk bekerja sehingga saya tidak sempat berkomunikasi secara langsung dengan anak saya, tetapi saat saya mengantar anak ke sekolah, saya selalu memeluk dan mencium kening anak saya dan juga tidak lupa menyiapkan sarapannya. Saya yakin anak saya dapat mengerti apa yang saya lakukan dan mereka juga merespon hal tersebut”*.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Seperti apa yang dilakukan oleh Ibu Ghina pada anaknya saat mengantar ke sekolah dan sebelum berangkat bekerja, Ibu Ghina memeluk dan mencium kening anaknya. Hal ini dilakukan supaya anak-anaknya merasakan perhatian dan kasih sayang dari Ibunya, dan anak-anak akan merasakan pesan yang disampaikan Ibu Ghina. Komunikasi nonverbal yang dilakukan Ibu Ghina secara tidak langsung akan dapat dimengerti oleh anak karena anak akan dapat merespon pesan tersebut dengan cara membalas apa yang dilakukan Ibu Ghina, tanpa sepetah kata pun orang tua dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan menggunakan cara tersebut.

Dari wawancara lainnya didapatkan informasi dari Ibu Fitria yang mengungkapkan bahwa ia memiliki keterbatasan waktu luang bersama anak-anaknya sehingga jarang melakukan interaksi dengan anak-anak disebabkan pekerjaannya sebagai pedagang. Adapun petikan wawancara bersama Ibu Fitria sebagai berikut:

*“Saya bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pagi-pagi saya sudah pergi berjualan malamnya saya baru pulang sehingga saya hampir tidak memiliki waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak-anak, sehingga*

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ghina pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

*anak-anakpun sudah terbiasa bermain bersama teman-temannya, saat pulang sekolah anak-anak saya terkadang pergi ke rumah temannya dan terkadang hanya berada dirumah menunggu orang tuanya pulang”.*<sup>6</sup>

Ibu Fitria yang setiap harinya memiliki kesibukan dengan berdagang, hampir tidak memiliki waktu untuk bercerita dan berkumpul bersama anak-anaknya sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anakpun jarang dilakukan, berkumpul dan berbagi cerita dan mendengarkan masalah yang terjadi pada anaknya juga sulit untuk dilakukannya. Hal itu membuat anak-anaknya terbiasa dengan lingkungannya sendiri, seperti pergi bermain ke rumah teman dan terkadang menetap di rumah menunggu orang tuanya pulang.

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional anak, dimana hubungan keduanya menjadi lebih akrab. Semakin sering orang tua melakukan komunikasi dengan anak, semakin dekat hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal demikian itu sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hazrina dan Ibu Furi. Sebaliknya, Ibu Fitria yang sehari-hari berprofesi sebagai pedagang jarang melakukan interaksi komunikasi dengan anak sehingga hubungan keduanya tidak begitu akrab.

## **2. Memahami Kondisi Anak**

Memahami kondisi anak merupakan bagian dari pola komunikasi interpersonal efektif. Memahami kondisi anak berarti orang tua memiliki rasa empati terhadap anak. Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada keadaan tertentu, dari sudut pandang orang tersebut, melalui kacamata orang tersebut. Adapun berempati

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fitria Handayani pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di keadaan yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Empati merupakan tindakan yang mampu memikirkan apa yang dipikirkan oleh teman, merasakan apa yang dirasakan oleh teman dan mampu mendengarkan dan ikut merasakan yang diceritakan dan dialami teman.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara, diperoleh informasi dari orang tua siswa terkait pola komunikasi yang dilakukan orang tua setiap hari. Memahami kondisi anak terkait perkembangan emosional pada usia dini merupakan hal penting bagi orang tua. Perkembangan emosional anak usia dini melibatkan berbagai aspek, seperti ekspresi emosi, pengaturan emosi, dan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Khamisah dalam wawancara sebagai berikut:

*“Setiap hari saat saya sedang bersama anak, saya selalu menanyakan kabarnya. Untuk memastikan apakah anak saya sedang ada masalah atau sedang sakit. Saya sering mengetahui moodnya sedang baik atau tidak saat dia menjawab setiap saya menyapa dan menanyakan sesuatu padanya. Saat moodnya baik, saya selalu bercerita dan memberinya nasihat, terkadang dengan candaan dan tawa. Tetapi saat moodnya sedang tidak baik, saya selalu mengajaknya ke tempat yang dia suka dan mengajak anak makan di resto atau cafe dan perlahan menanyakan masalah apa yang membuatnya merasa tidak nyaman hingga anak saya menceritakan masalahnya, saat saya mengetahui masalahnya saya lantas menghiburnya dan memberinya nasihat dan dukungan agar membuatnya tenang”*.<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Khamisah cara untuk mengawali interaksi dengan anak adalah menanyakan keadaannya setiap hari, sehingga orang tua mengetahui anaknya dalam keadaan baik atau tidak. Dengan demikian orang mengetahui *mood* anak setiap

---

<sup>7</sup> Husin Umar, *Riset Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 338.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khamisah pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

harinya. Apabila mood anak dalam keadaan baik, Ibu khamisah sering bercerita dan sesekali menyampaikan nasihat yang diselingi candaan dan tawa. Saat *mood* anak dalam keadaan buruk, Ibu Khamisah selalu mengajak anak ke tempat yang disukai oleh anak atau mengajak anak ke resto ataupun café. Saat anak dalam situasi nyaman, Ibu Khamisah memulai pertanyaan tentang permasalahan yang sedang dialami anak hingga anak mau bercerita tentang masalahnya. Saat mengetahuinya, Ibu Khamisah memberikan nasihat serta dukungan agar sang anak menjadi lebih tenang.

Pernyataan informan di atas jelas bahwa memahami kondisi anak sangat penting terhadap perkembangan emosionalnya. Anak akan memberikan *feedback* positif kepada orang tua yang selalu memberinya perhatian. Dengan demikian, anak juga senantiasa merasa nyaman dengan orang tua sehingga anak akan menjadi terbuka atas segala masalah yang dihadapinya.

### 3. Memberikan Peluang Untuk Bermain

Selain membangun keakraban dan memahami kondisi anak, orang tua juga memberikan peluang bermain bagi anak. Masa usia dini merupakan masa bermain yang mana sebagian waktunya digunakan untuk bermain. Pada dasarnya anak-anak belajar melalui permainan.<sup>9</sup> Melalui bermain, anak usia dini tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya baik fisik, intelektual, bahasa dan perilakunya. Bermain juga dapat berfungsi sebagai terapi dalam kehidupan anak karena dengan bermain anak mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan ranah afektif, perasaan, emosi, pikiran maupun konatif.<sup>10</sup>

Hal ini dilakukan oleh Ibu Fitriani, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Beberapa aktivitas yang sering saya lakukan setiap hari*

---

<sup>9</sup> Diana Mutiah, *Psikologi bermain anak usia dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 91

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 231

*bersama anak yaitu dengan mengajaknya bermain bersama, dan menanyakan apakah anak ada diberikan PR saat sepulang sekolah. Saya juga tidak lupa menanyakan tentang hubungan pertemanannya dengan teman-teman sekolahnya. Selain itu, saya juga memberikan peluang untuk anak menonton video animasi atau dokumenter terpilih yang memang sudah diseleksi sebelumnya, kemudian menanyakan apa yang anak saya dapatkan dari video ditontonnya. Sehingga dia membagi cerita yang didengar dan dilihatnya dari video, dengan demikian saya dapat menambah keakraban dengan anak saya”<sup>11</sup>*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Ibu Fitriani mengungkapkan bahwa aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan bersama anak setiap hari adalah dengan mengajaknya bermain. Ibu Fitriani juga selalu menanyakan anak tentang tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah dan menanyakan hubungan anak dengan teman-temannya saat pulang sekolah. Di samping itu, ibu Fitriani juga memberikan peluang waktu untuk anak menonton video animasi dan dokumenter yang telah diseleksi dan menyuruh anak untuk berbagi cerita tentang apa yang anak dapatkan dari video yang telah ditontonnya.

Dalam hal perkembangan emosional, bermain memiliki peran yang penting. Bermain memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan dan mengenali berbagai emosi. Bermain juga membantu anak-anak memahami konsep peran dan aturan. Di samping itu, bermain dapat menjadi cara bagi anak-anak untuk mengurangi stres dan kecemasan. Dan yang tidak kalah penting bahwa bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka.

#### **4. Meluangkan Waktu Mendengarkan Keluhan Anak**

Meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak juga merupakan pola komunikasi yang dapat membantu perkembangan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 09.00 WIB

emosional anak. Di samping itu, orang tua yang selalu mendengarkan keluhan anak merupakan ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis. Orang tua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Perilaku orang tua model demokratis komunikasi efektif terbangun dalam keluarga, orang tua sebagai teman sharing untuk mengembangkan kreativitas anak.<sup>12</sup>

Hal ini berdasarkan temuan dari wawancara bersama Ibu Ghina yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang harus dilakukan orang tua untuk meningkatkan emosional anak adalah dengan memberikan perhatian dengan memberinya peluang mengekspresikan keluh kesahnya. Ibu Ghina juga mengungkapkan bahwa melalui pendekatan ini akan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Menciptakan hubungan keakraban dengan anak tidak perlu terlalu memanjakannya, dikarenakan hal itu dapat menjadikan anak bergantung kepada orang tua sepenuhnya. Ibu Ghina juga menginginkan anak untuk bereksplorasi dan belajar secara mandiri.

*“Setiap hari saya selalu meluangkan waktu bersama anak saya sepulang dari kerja meskipun hanya sebentar, saya juga harus beristirahat karena besoknya saya harus kerja. Saya selalu bercerita, bercanda bersama anak. Anak saya sangat dekat kepada saya dari pada ayahnya seakan dia telah menjadi teman dekat saya sendiri sehingga saya mengetahui perkembangan emosi anak setiap harinya. Hal inilah yang menciptakan suasana keakraban antara saya dan anak saya”.*<sup>13</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Hazrina dalam kutipan wawancara berikut:

*“Sebagai orang tua saya selalu berusaha untuk menjadi*

---

<sup>12</sup> Martaniah dalam Siti Nursyamsiyah, *Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, (Malang: Ismaya Publishing, 2020), hal. 68

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ghina pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 11.00 WIB

*pendengar yang baik bagi anak dan memberikan respon apa yang disampaikan anak kepada saya terutama saat anak memiliki masalah dalam dirinya. Bagi saya, setiap masalah yang dihadapi anak adalah masalah saya juga sehingga saya selalu membantu anak dalam memecahkan kesulitan masalah yang sedang dihadapinya”<sup>14</sup>.*

Menurut Ibu Hazrina, orang tua harus menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua adalah wadah bagi anak untuk mengadu segala sesuatu yang sedang dihadapinya. Orang tua perlu bertindak sebagai teman yang baik bagi anaknya supaya dapat menciptakan hubungan keakraban yang kuat antara anak dan orang tua. Di samping itu, anak akan lebih leluasa dan dengan senang hati untuk menceritakan segala hal dalam aktivitasnya. Saat anak mendapatkan masalah dan kesulitan, orang tua harus mendengarkan cerita dari anaknya dan berupaya menenangkan anak dari situasi masalah tersebut serta memberi motivasi kepada anak agar tetap tegar menghadapinya. Dengan demikian, memberikan respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi anak maka akan menciptakan rasa nyaman dan aman baginya. Ibu Furi mengungkapkan bahwa komunikasi kepada anak harus selalu dilakukan setiap hari agar anak menjadi lebih akrab kepada orang tuanya. Apabila orang tua telah menjalin keakraban dengan anak, maka anak tidak akan pernah ragu menceritakan setiap masalah yang sedang dialaminya.

*“Terkadang anak saya menceritakan bahwa dia sering memiliki masalah dengan teman sekelasnya, namun saya memaklumi hal itu. Biasa itu anak-anak, ada saja pengalaman baru yang didapatnya baik di rumah maupun dilingkungan luar. Intinya, saya tidak akan melepaskan tanggung jawab saya selaku orang tua dalam mengayomi mereka apalagi saat keemasan seperti ini. Bagi saya, inilah saatnya saya mencurahkan semua kasih sayang saya terhadap anak. Meskipun saya hidup sederhana, tapi bisa merasa nyaman karena memiliki anak yang ceria.*

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hazrina pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 08.30 WIB

*Anak itu titipan Allah yang harus kita jaga, maka jangan pernah kita melupakan tanggung jawab kita selaku orang tuanya dalam keadaan apapun”<sup>15</sup>.*

Menurut ibu Furi, sudah sepatutnya orang tua mencurahkan kasih sayang terhadap anak. Anak merupakan anugerah terindah yang telah dititipkan Allah kepada kita. Anak merupakan tempat bagi kita untuk berbagi cerita, mengekspresikan canda dan tawa. Meskipun setiap orang tua memiliki kualitas dan kuantitas ekonomi rumah tangga yang berbeda. Ada yang hidup kaya, sederhana, bahkan hidup dengan ekonomi rendah, namun hal itu jangan sampai mengurangi kasih sayang terhadap anak. Sebagai orang tua yang hidup sederhana, Ibu Furi merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalaninya. Ibu Furi memiliki anak yang sehat serta keluarga yang hidup rukun antara sesama anggota keluarga. Anak-anak tidak pernah melewatkan waktu untuk berbagi cerita dengannya baik cerita mengenai permasalahan belajar di sekolah, guru-guru yang membimbingnya, teman-teman baik yang di sekolah, maupun di lingkungan tempatnya bermain.

Berbeda dengan Ibu Furi, Ibu Nurlaili memiliki anak yang pendiam. Ibu Nurlaili yang berprofesi sebagai pedagang sayur mengatakan bahwa anaknya jarang bercerita dan mengekspresikan pengalaman dengannya sehingga sulit baginya untuk menanyakan apakah anaknya sedang memiliki masalah atau tidak. Ibu Nurlaili lebih sering menanyakan perkembangan anak kepada gurunya saat menjemputnya di sekolah, hal itu sebagaimana wawancara berikut:

*“Anak saya cenderung pendiam dengan saya dan dia lebih suka bermain dengan teman-teman. Hal ini membuat saya memiliki kesulitan dalam membangun komunikasi pada anak. Saya sering menanyakan pengalamannya di sekolah, tapi ditanya tentang pelajaran dia diam saja, terkadang hanya mengangguk dengan jawaban iya ataupun tidak. Sepulang sekolah, setelah*

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Furi Wulandari pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

*mengganti seragamnya dia pergi dan bermain dengan teman-temannya, kalau ada nilai ulangan disekolah yang rendah saya sering menanyakan bagaimana hasilnya?, tapi dia jawab tidak tahu. Meskipun demikian, saya tetap selalu menanyakan perkembangan anak disekolah kepada guru-guru di sekolahnya”<sup>16</sup>.*

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mendengarkan keluhan anak dapat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini. Anak usia dini memiliki berbagai perasaan dan emosi yang muncul sepanjang hari, dan mereka seringkali belum dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata dengan baik. Oleh karena itu, ketika anak merasa didengar dan dipahami dalam menyampaikan keluhan mereka.

Mendengarkan keluhan anak memberikan mereka rasa validasi bahwa perasaan mereka diakui dan dihargai. Ini membantu mereka merasa diterima dan dipahami oleh orang dewasa di sekitar mereka. Di samping itu, melalui berbicara tentang keluhan mereka, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka. Ini membantu mereka mengartikulasikan perasaan mereka dengan lebih baik dan memahami cara berkomunikasi secara efektif. Ketika orang tua merespons keluhan anak dengan empati dan perhatian, mereka menunjukkan bagaimana menghadapi perasaan orang lain dengan bijaksana. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya empati dan merespons perasaan orang lain dengan penuh pengertian. Pada akhirnya, mendengarkan keluhan anak juga memberikan kesempatan untuk membantu mereka mengatasi masalah atau menemukan solusi untuk situasi yang membuat mereka tidak nyaman.

## **5. Menindak Anak Saat Melakukan Kesalahan**

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaili pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 10.00 WIB

Menindak anak saat melakukan kesalahan merupakan salah satu pola asuh melalui komunikasi interpersonal yang disampaikan orang tua kepada anak. Salah satu sikap ini dapat ditunjukkan dalam hal menetapkan aturan di rumah, memberikan peraturan pada anak, cara orang tua memberikan reward dan hukuman terhadap apa yang telah dilanggar oleh anak, cara orang tua memberikan perhatian, otoritas, serta cara bagaimana orang tua menanggapi keinginan anak.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa orang tua juga melakukan tindakan terhadap anak saat melakukan kesalahan. Dalam hal ini, orang tua memiliki perilaku dan cara komunikasi yang berbeda. Ada yang cenderung bertindak keras dan ada juga yang berhati-hati agar anak tidak trauma saat mendapatkan teguran dari orang tuanya. Seperti Ibu Khamisah, dalam menegur anaknya jika anak melakukan kesalahan seperti memiliki masalah dengan teman-teman bermainnya atau terlalu sering bermain diluar rumah, maka ibu Khamisah memberikan hukuman kepada anaknya. Hukuman tersebut biasanya diberikan kepada anak berupa melarang anak bermain gadget dan melarangnya untuk bermain dengan temannya diluar rumah atau hukuman lainnya. Hukuman dilakukan dimaksudkan agar anak Ibu Khamisah memberikan efek jera sehingga tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama. Hukuman tersebut dilakukan untuk upaya memberikan kesadaran pada anak agar bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh anak. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara bersama Ibu Khamisah sebagai berikut:

*“Saat anak melakukan kesalahan, saya biasanya memberi tindakan tegas kepada anak saya dengan memberi hukuman padanya. Saat anak mendapati masalah dengan teman seperti bertengkar di sekolah misalnya, saya akan memberi hukuman kepada anak dengan tidak membolehkan anak bermain gadgetnya dan melarangnya bermain bersama teman diluar*

---

<sup>17</sup> Martaniah dalam Siti Nursyamsiyah, *Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak*, (Malang: Ismaya Publishing, 2020), hal. 4

*rumah sehingga hal tersebut memberikan efek jera padanya. Saat anak selesai dari masa hukumannya, saya langsung memberikan nasihat kepada anak saya dan menanyakan alasannya berbuat demikian. Setelah saya mengetahui alasan dan jawaban, saya memberi peringatan dan teguran pada anak apabila ia mengulang kesalahan yang sama lagi, makai a akan mendapatkan hukuman yang lebih berat, dan saya yakin hal itu akan memberi efek yang berarti bagi anak saya, sehingga anak secara perlahan akan berubah dan mengakui kesalahan yang ia lakukan”<sup>18</sup>.*

Dalam memberi tindakan, Ibu Ghina memiliki cara yang berbeda dengan ibu Khamisah saat mendapati anaknya berbuat salah. Ibu Ghina cenderung memilih jalan kehati-hatian dalam menegur kesalahan anaknya. Menurut Ibu Ghina bertindak terlalu keras kepada anak dapat menimbulkan efek negatif pada psikologi pribadi anak. Anak yang sering mendapat tindakan keras dari orang tuanya belum tentu dapat menjadikan anak mampu bersikap lebih baik, akan tetapi anak tersebut dapat memendam stigma negatif yang menyatakan bahwa orang tuanya adalah jahat dan tidak mampu memahami perasaannya. Ibu Ghina Menyatakan ungkapan tersebut dalam wawancara berikut:

*“Saya pribadi saat mengingatkan anak melakukan kesalahan, selalu berusaha menjalin komunikasi dan menegurnya menggunakan bahasa yang baik sehingga ia tidak tersinggung dan takut menyampaikan kesalahannya lagi di kemudian hari. Anak yang sering mendapatkan tindakan kasar dan keras pastinya akan membentuk watak yang keras pula nanti, jadi saya mencoba menanamkan sifat kepercayaan kepada anak saya sehingga anak tidak akan pernah ragu menyampaikan segala bentuk kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal itu sekarang telah terbukti, anak saya selalu mengakui kesalahannya saat dia ditanya untuk mengaku jika telah berbuat*

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khamisah pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

*salah dan saya dengan senang hati menasihatinya".<sup>19</sup>*

Menindak anak yang melakukan kesalahan dalam rangka mendidik dan meningkatkan perilaku emosional anak usia dini sangat penting. Disiplin yang efektif pada anak usia dini lebih mengedepankan pendekatan yang positif, seperti mengajarkan anak tentang konsekuensi dari perilaku mereka, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan pujian atau penghargaan atas perilaku yang diinginkan. Mendidik anak untuk memahami kesalahan mereka dan mengajarkan mereka cara mengelola emosi mereka lebih baik akan lebih bermanfaat dalam jangka panjang.

Berdasarkan wawancara bersama orang tua siswa terkait pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan sudah sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan adanya ungkapan orang tua yang menyatakan bahwa dalam menjalin hubungan komunikasi interpersonal dengan anak, orang tua memiliki tanggung jawab dalam membangun keakraban dengan anak, memahami kondisi anak, memberikan peluang untuk bermain, meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak, dan menindak anak saat melakukan kesalahan. Dengan melakukan pola kegiatan tersebut, maka akan terjalin hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan emosional anak.

### **3.2.2 Model Komunikasi Interpersonal Orang tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara bersama tujuh informan yang merupakan orang tua siswa TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh, ditemukan bahwa model komunikasi yang dilakukan orang tua siswa terhadap anak dalam meningkatkan emosional anak usia dini

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ghina pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

adalah menggunakan model komunikasi interpersonal DeVito. Hal ini ditunjukkan dengan adanya orang tua sebagai pengirim (*sender*) yang mengirimkan pesan kepada anak sebagai penerima (*receiver*) dan memberikan respon balik (*Feedback*) terhadap pengirim pesan dan begitu pula sebaliknya. Model komunikasi interpersonal DeVito memiliki efektifitas yang mampu membantu menjelaskan pentingnya peran interaksi antara orang tua dan anak, karena tindakan tersebut memiliki keterlibatan dalam perkembangan emosional dan perilaku. Jawaban yang diberikan dari sejumlah pertanyaan terkait model komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Hafiz Anak Bangsa Banda Aceh adalah sebagai berikut:

### **1. Memberikan Motivasi**

Dalam proses interaksi komunikasi interpersonal, orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu memberikan motivasi kepada anak. Hal ini sangat penting karena motivasi dapat meningkatkan semangat belajar anak yang tentunya juga mempengaruhi perkembangan emosional anak. Di samping itu, memberikan motivasi pada anak terbukti memberikan *feedback* positif dalam mengawal tumbuh kembang anak. Seperti yang telah disampaikan oleh orang tua siswa TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh, Ibu Furi wulandari dalam petikan wawancara sebagai berikut:

*"Orang tua merupakan motivator terbaik bagi anak. sebagai orang tua, saya mengharapkan hal yang terbaik bagi anak saya di kemudian hari khususnya saat dia dewasa nanti. Untuk itu saya selalu selektif memilih langkah dalam mengawal tumbuh kembang anak, seperti memberikan pujian ataupun reward kepada anak saya setelah membersihkan rumah, mengapresiasi dirinya yang telah berusaha melakukan hal positif. Saya juga tidak pernah lupa memberikan hadiah setiap kali anak saya selesai mengikuti ujian dan mendapat nilai yang baik. Saya yakin jika saya melakukan hal itu, tentu anak saya merasa senang dan akan terpacu untuk belajar lebih giat. Bagi saya,*

*anak yang tidak diberikan pujian oleh orang tuanya pasti akan merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah sia-sia dan membuat anak merasa minder dan merasa kurang perhatian dari orang tuanya. Makanya saya menghindari hal demikian itu".<sup>20</sup>*

Menurut Ibu Furi setiap orang tua tentunya menginginkan hal yang terbaik bagi anak-anaknya, demikian pula dengan Ibu Furi. Jika anak sedang melakukan sesuatu, seperti belajar untuk membereskan rumah, Ibu Furi selalu memberikan pujian ataupun reward kepada anaknya setelah melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan anaknya sangat rapi dan bersih. Pujian yang diberikan tersebut bertujuan untuk menghargai dan memberikan semangat bagi anak dalam melakukan hal yang positif sehingga anak terbiasa melakukannya. Di samping itu, anak juga akan merasa apa yang dikerjakannya itu tidak sia-sia. Pujian tersebut juga akan memotivasi anak untuk melakukan setiap kegiatan positifnya untuk jauh lebih baik kedepan. Hal lain yang dilakukan Ibu Furi adalah memberikan reward berupa hadiah kepada anaknya setelah selesai mengikuti ujian dan mendapat nilai yang baik. Hal itu dilakukan agar anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Menurut Ibu Furi, bagi orang tua yang tidak memberikan motivasi, pujian atau sikap baik kepada anak akan memberi dampak negatif bagi anak. Anak akan merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak akan merasa tidak percaya diri dalam melakukan hal ia lakukan selama ini. Hal yang lebih fatal lagi adalah mengakibatkan anak merasa rendah diri sehingga memperlambat bahkan menghentikan langkahnya untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Motivasi adalah suatu bentuk dukungan (*supportiveness*) atau dorongan yang mendorong individu untuk mencapai tujuan, mencari keberhasilan, atau menghadapi tantangan dalam hidup.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Furi Wulandari pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

Dukungan motivasional ini bisa berasal dari luar, seperti pujian atau penghargaan dari orang lain. Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan daripada mengevaluasi dan sementara daripada pasti.<sup>21</sup> Berdasarkan pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa memberikan pujian dan motivasi kepada anak merupakan bentuk suportif yang berdampak positif terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Hal ini sejalan dengan model komunikasi interpersonal DeVito yaitu bersikap mendukung (*suportiveness*).

## 2. Membentuk Pribadi Yang Religius

Sebagai seorang yang religius, Ibu Fitriani sangat menekankan anak dapat pendidikan agama. Ibu Fitriani selalu mengingatkan anak bersiap untuk sholat saat adzan berkumandang dan juga mengajak anak untuk mengaji bersama setiap hari. Meskipun demikian, Ibu Fitriani tidak memaksakan anak untuk melakukan semua itu sesuai kehendaknya dikarenakan anak lebih suka bermain dan masih mencintai lingkungannya sendiri. Tetapi untuk membentuk karakter dan kebiasaan anak untuk melaksanakan sholat dan mengaji, Ibu Fitriani memulai dari diri sendiri sehingga anak terbiasa melihat hal apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan hal itu tentu akan secara perlahan membuat anak dengan sendirinya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Apabila Ibu Fitriani melaksanakan sholat anak sudah mulai mengikutinya tanpa harus diperintahkan lagi meskipun anak belum memahami apa yang sedang dilakukan Ibu Fitriani Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fitriani dalam wawancara bersama penulis:

*“Saya selalu menyuruh anak untuk segera sholat jika adzan sudah berkumandang. Selesai sholat saya juga membimbing anak mengaji. Terkadang anak memang agak sulit untuk diajak, saya juga paham kalau anak masih lebih suka bermain daripada*

---

<sup>21</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (London: Pearson Educations, 2007), hal. 266

*melakukan apa yang diperintahkan orang tua. Jadi, saya tidak selalu menyuruh anak sesuai kehendak saya. Tapi hal itu menjadi PR bagi saya untuk selalu membimbing anak saya dengan cara melakukan sholat dan mengaji setelah sholat sehingga anak melihat dan berkeinginan melakukan yang sama seperti apa yang saya lakukan setiap hari. Alhamdulillah saat ini anak saya sudah mau melaksanakan shalat dan mau diajak ngaji tanpa harus saya suruh lagi”<sup>22</sup>*

Dalam membimbing anak untuk bersikap baik terhadap orang disekitarnya, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membangun sikap sopan santun dan menanamkan perilaku budi pekerti yang baik bagi anak. Pendidikan yang didapat anak dari orang tuanya sebagai dasar pembentukan karakter anak, dan orang tua merupakan aktor yang pertama kali menjadi cerminan pribadi anak. Dalam wawancara, Ibu Hazrina mengungkapkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus sedini mungkin memberi cerminan dan mengajarkan serta menanamkan sikap sopan santun dan tata karma secara disiplin. Karena dengan menanamkan nilai baik dan positif kepada anak sedari kecil, maka akan tertanam nilai yang baik pula dalam pribadi anak sampai ia dewasa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hazrina dalam wawancara berikut:

*"Pada masa usia dini, anak memiliki daya ingat yang sangat kuat saat berinteraksi dengan lingkungannya. Anak bahkan mampu menangkap, merekam, dan meniru segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya sehingga hal ini memberikan kesadaran bagi saya untuk selalu mengajarkan anak agar membiasakan diri untuk bersikap baik, sopan santun, tata krama, dan disiplin. Hal ini pastinya dimulai dari saya sendiri yang menjadi aktor utama bagi anak saya. Saya selalu mengajarkan anak untuk bertegur sapa saat bertemu orang yang berpas-pasan dengannya, dan mengingatkannya untuk melemahkan suara saat berbicara pada orang yang lebih tua darinya. Saya juga memintanya untuk membereskan tempat tidurnya saat ia*

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

*terbangun terkadang saya membantunya merapikan tempat tidurnya kemudian menyuruhnya mandi dan bersiap-siap pergi ke sekolah. Tindakan ini saya lakukan setiap hari agar anak terbiasa melakukannya".<sup>23</sup>*

Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ghina Dalam wawancara sebagai berikut:

*"Bagi saya, anak adalah peniru yang ulung seperti beo yang menirukan bicara pemiliknya. Semua yang orang tua bicarakan baik dengan ayahnya atau teman-teman saya dia selalu memperhatikan dan mendengarkannya, sesekali anak meniru apa yang diucapkan secara spontan. Ini memberi kesadaran bagi saya untuk selalu menjaga kata yang baik dalam berbicara dan bersikap. Sayapun saat ini sudah mulai menjaga tutur kata Ketika berbicara dengan sispapun didepan anak. Saya juga juga berusaha melakukan hal-hal positif didepan anak. Saya tidak ingin anak meniru hal negative dari orang tuanya".<sup>24</sup>*

Anak selalu meniru sikap orang tuanya, terkadang anak ingin melakukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang tuanya. Sifat dasar yang diwariskan oleh orang tua merupakan titik awal wadah anak untuk mulai berkembang. Ibu Ghina mengungkapkan bahwa anak dirumah kerap kali meniru ucapan orang tua. Seperti bahasa yang digunakan Ibu Ghina pada saat berbicara dengan suaminya atau saat menegur anak-anaknya, anak sering memperhatikan gaya berbicara orang tua dan menirunya dengan sangat cepat. Karena hal tersebut, Ibu Ghina mulai berhati-hati dan menjaga sikap dan cara berbicara didepan anak dan selalu menunjukkan sikap positif saat berbicara sehingga anak akan menangkap dan meniru sikap positif yang ditampilkan orang tuanya.

Dari pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa memberikan pendidikan agama dengan tujuan menciptakan perilaku religius pada anak merupakan bentuk kesadaran orang tua.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hazrina pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ghina pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

Dalam kesadaran kita menyadari alasan untuk berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu.<sup>25</sup> Untuk mempunyai kesadaran, seseorang harus mampu mengkategorikan seseorang berdasarkan perannya, ada yang berperan sebagai anak dan orangtua. Dengan menanamkan nilai pendidikan agama pada anak dapat membangun sikap sopan santun, budi pekerti, dan sikap saling menghargai sesama. Perilaku orang tua dalam menanamkan sikap religius pada anak dapat berupa mengajak anak untuk melaksanakan sholat dan mengaji, menjaga sikap serta berbicara didepan anak dengan menunjukkan sikap positif saat berbicara. Hal ini sejalan dengan komunikasi interpersonal DeVito yaitu adanya kesadaran (*mindfulness*) pelaku komunikasi. Sikap kesadaran orang tua dalam membentuk sikap religius pada anak tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional.

### **3. Menciptakan Ruang Lingkup Harmonis**

Model komunikasi interpersonal juga mampu menciptakan suasana yang harmonis antara orang tua dan anak. Anak cenderung menyukai suasana santai dengan bercanda dan tertawa, baik bersama orang tua sehingga tercipta ruang lingkup yang harmonis. Apabila anak sudah mampu menciptakan lingkungan positif, itu berarti interaksi komunikasi anak sudah berjalan dengan baik. Suasana yang nyaman dan harmonis ini sudah dirasakan oleh ibu Hazrina. Ibu Hazrina tidak menekankan keinginan kepada anak sepenuhnya, tetapi Ibu Hazrina memberi ruang bagi anak untuk memiliki pendapatnya sendiri. Di samping itu, Ibu Hazrina tidak melarang anak untuk bermain bersama temannya baik di rumah maupun diluar rumah. Hal ini tentunya semakin menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tua bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk menciptakan ruang lingkup yang nyaman bagi dirinya sendiri.

---

<sup>25</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (London: Pearson Educations, 2007), hal. 23

*“Saya yakin bahwa saya telah menciptakan interaksi yang baik dengan anak. Sepengamatan saya, anak saya masih melakukan hal-hal yang sewajarnya dirumah. Bahkan dia selalu mengajak saya untuk bercerita dan dia juga suka sekali diajak bercanda dan tertawa saat bercerita. Saya tidak pernah melarang anak mengekspresikan pendapatnya, kalau pendapatnya salah, ya saya coba luruskan. Menurut saya anak saya termasuk anak yang aktif. Jadi, apa yang membuatnya penasaran selalu ditanyakan pada saya. Saya juga tidak pernah menolak untuk memberikan sesuatu yang diminta oleh anak. Tetapi saat anak meminta sesuatu yang belum pantas baginya ya saya larang juga. Untuk memnubuhkan rasa percaya anak pada saya, saya tidak melarang anak untuk bermain bersama temannya baik dirumah maupun diluar rumah sehingga dia nyaman untuk menciptakannya lingkungannya sendiri”.*<sup>26</sup>

Dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak dapat menciptakan lingkungan positif. Lingkungan positif merupakan wadah yang mendukung, menelaraskan dan menggalang berbagai aspek efektivitas dalam kehidupan anak sehingga mendukung perkembangan emosional yang sehat pula. Hal ini sejalan dengan model komunikasi interpersonal DeVito yaitu memberikan dukungan (*supportiveness*) kepada anak dengan cara menciptakan suasana harmonis dalam lingkungannya. Tentunya, ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosioanl anak.

#### **4. Orang Tua Memulai Interaksi Komunikasi dan Membangun Keterbukaan**

Sebagai komunikator, orang tua juga bertanggung jawab dalam membangun keterbukaan dengan anak dengan memulai komunikasi. Hal ini dilakukan agar anak menjadi komunikatif dan tidak menjadi pribadi yang pendiam. Dalam melakukan interaksi komunikasi, tentunya orang tua harus lebih berperan aktif. Tanggung jawab orang tua adalah membangun dan membimbing

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hazrina pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

anak. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Khamisah bahwa yang lebih aktif untuk melakukan komunikasi adalah orang tua. Orang tua memang seharusnya berusaha mengajak dan mendidik anak untuk memulai komunikasi. Ibu Khamisah sering mengajak anak-anaknya untuk bercerita sehingga terjadi keterbukaan antara orang tua dan anak. Anak biasanya tidak mau bercerita jika orang tuanya yang memulai pembicaraan terlebih dahulu. Ketika orang tua terbiasa mengajak anak untuk berkomunikasi, maka akan membuka jalan bagi anak untuk mengungkapkan semua permasalahan yang dialaminya, sehingga orang tua dan anak secara tidak langsung telah mengajarkan anak aktif berkomunikasi. Hal ini disampaikan ibu Khamisah dalam wawancara bersama penulis:

*“Sudah seharusnya orang tua memulai untuk mengajak anak berkomunikasi. Saya tidak ingin anak saya menjadi seorang yang pendiam. Saya menginginkan anak saya mampu aktif berbicara. Cara yang saya lakukan agar mau bercerita yaitu selalu mengajaknya bicara, menanyakan hal-hal yang disukainya sebagai pengantar cerita sebelumnya akhirnya anak mau mengungkapkan hal lainnya. Saat anak sudah asyik dengan ceritanya saya lalu melanjutkan dengan beberapa pertanyaan, sehingga saya mengetahui masalahnya. Pokoknya ada saja yang saya bicarakan dengan anak setiap harinya”*.<sup>27</sup>

Berbeda dengan Ibu Khamisah, anak Ibu Fitria adalah anak yang pendiam. Ibu Fitria jarang berada dirumah karena sehari-sehari bekerja sebagai pedagang. Ibu Fitria lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah jadi waktu yang dimiliki untuk mengajak anak bercerita sangat jarang. Biasanya Ibu Fitria komunikasi lewat telepon. Terkadang saat pulang, anaknya selalu berusaha mendekati diri untuk bercerita dengannya, tetapi Ibu Fitria hanya menjawab seperlunya saja saat ditanya anak. Hal itu dikarenakan Ibu Fitria merasa lelah seharian berjualan sehingga

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khamisah pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

saat pulang ke rumah Ibu Fitria langsung beristirahat. Ibu Fitria mengakui bahwa anaknya lebih suka bermain dan bercerita dengan temannya. Meskipun demikian, Ibu Fitria tidak pernah mengabaikan anaknya saat mendapat masalah. Apabila ada masalah biasanya anak selalu mengadukan kepadanya. Ibu Fitria dengan senang hati mendengarkan semua keluhan yang disampaikan anaknya dan selalu berusaha membuat anak menjadi lebih tenang.

*“Saya jarang melakukan komunikasi dengan anak karena saya jarang berada dirumah. Saya biasanya berjualan dari pagi hingga sore. Jadinya kalau pulang saya langsung istirahat karena Lelah seharian. Ayahnya juga bekerja di luar dan waktu tidak menentu. Hanya kalau berkumpul 2 bulan 1 kali paling mengajak anak untuk rekreasi, selebihnya tinggal dengan kakaknya dan neneknya. Lebih parah lagi sekarang ini saya sudah bekerja di luar kota dan 2 minggu sekali saya berjumpa dengan si kecil. Anak saya juga lebih suka bermain dan bercerita dengan temannya. Saya hanya berbicara dengan anak seperlunya saja saat pulang dari kerja. Kalau ada masalah, anak saya biasanya datang ke saya dan menceritakan masalahnya dan saya mencoba menenangkan keluhan yang disampaikan. Mungkin hal ini yang membuat anak saya jadi pendiam, karena saya memang jarang ngajak dia bercerita dengannya”*<sup>28</sup>

Berdasarkan wawancara terkait model komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi interaksional. Komunikasi interaksional yang terjadi antara orang tua dan anak dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang harmonis. Di samping itu, orang tua juga harus berperan aktif dalam memulai komunikasi dan membangun keterbukaan kepada anak. Dengan model komunikasi interaksional ini juga terbukti mampu menciptakan pribadi yang religius, hal itu sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Fitriani yang selalu mengingatkan anak bersiap untuk sholat saat adzan berkumandang dan juga

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fitria Handayani pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

mengajak anak untuk mengaji bersama setiap hari sehingga anak terbiasa dan secara perlahan anak dengan sendirinya melakukan sholat tanpa harus diperintahkan lagi.

Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa membangun keterbukaan dalam komunikasi dengan anak merupakan cara efektif bagi perkembangan emosional anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini sedang mengalami tahap perkembangan kritis sehingga sikap keterbukaan dan pengertian dari orang tua kepada anak merupakan peluang besar dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. Sikap keterbukaan (*openness*) ini juga sejalan dengan model komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh DeVito yang menyatakan Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.<sup>29</sup> Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan orang lain.

### **3.3 Pembahasan Pola dan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Pada sub-bab ini penulis menyajikan pembahasan analisa data dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu penjelasan yang berhasil penulis dapatkan dari proses analisa data yang telah disajikan kedalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Pembahasan ini disajikan bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk perkembangan emosional anak.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini di TK Tahfizh Anak

---

<sup>29</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (London: Pearson Educations, 2007), hal. 112

Bangsa Banda Aceh. Kemudian, didalam pembahasan ini juga difokuskan pada model komunikasi interpersonal orang tua yang digunakan dalam perkembangan emosional anak usia dini di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh.

### **3.3.1 Pembahasan Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Peran orang tua adalah bertanggung jawab dalam membentuk mental dan moral anak dalam kehidupannya. Keterlibatan orang tua dalam memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap anak sangat dibutuhkan, sehingga anak merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus menjaga hubungan yang baik dengan anak agar tercipta hubungan antarpribadi yang efektif dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak harus membawa dampak yang baik terhadap keduanya, misalkan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua kepada anak.

Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dilakukan dengan berbagai cara, hal itu tentu memberikan pengaruh yang berbeda kepada anak. Orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan kegiatannya sesuai kehendak anak namun tetap diberikan kontrol dari orang tua. Di samping itu, dalam memberikan hukuman pada anak, ada orang tua yang secara tegas memberikan hukuman dan ada juga yang memberikan hukuman secara lemah lembut.

Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk emosional anak dapat diartikan bagaimana orang tua menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap anak, apabila pola komunikasi yang diciptakan melalui rasa cinta dan kasih sayang serta menempatkan anak sebagai subjek yang harus dibina, dan dibimbing, maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan

anak akan berlangsung dengan baik pula. Pola komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan orang tua yaitu dengan cara memprioritaskan kebutuhan anak, mengontrol dan mengendalikan anak sehingga akan tercipta anak yang aktif, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, apabila model komunikasi yang dilakukan secara tidak benar oleh orang tua, maka anak akan merasa tertekan dan mudah masuk dalam melakukan hal-hal negatif.

Bedasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua lebih sering menggunakan pola komunikasi diadik (*dyadic communication*) yaitu komunikasi yang hanya dilakukan oleh dua orang “Ibu dan Anak” atau “Ayah dan Anak” dan juga pola komunikasi triadik yaitu komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih sekaligus “Ayah, Ibu dan Anak”.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Hazrina adalah dengan cara mempererat keakraban antara orang tua dan anak, dan membuat anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya. Orang tua bertanggung jawab mengawal anak-anaknya untuk saling berbagi pengalaman dan menanyakan masalah yang dihadapi anak di setiap waktu luangnya dan berupaya memberikan solusi atas segala permasalahan yang telah disampaikan oleh anak. Dengan demikian, anak akan lebih suka menghabiskan waktu bersama orang tua dibandingkan bermain diluar rumah.

Pola komunikasi yang sama juga diterapkan oleh Ibu Furi yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan komunikasi dua arah, yaitu memberikan peluang bagi anak untuk mengutarakan pendapat kepada orang tua. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk membentuk perkembangan emosional, karena melalui komunikasi ini anak dapat meluapkan emosinya sehingga orang tua mengetahui problem yang dialami oleh anak, baik problem dalam keluarga maupun problem lingkungannya. Orang tua tidak seharusnya melewatkan waktu untuk berbagi cerita dengan anak, baik cerita mengenai permasalahan belajar di sekolah,

guru-guru yang membimbingnya, teman-teman baik yang di sekolah, maupun di lingkungan tempatnya bermain.

Hal ini didukung oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa prinsip pembelajaran berbasis perkembangan yaitu menciptakan iklim yang kondusif, membantu keakraban dalam kelompok dan memenuhi kebutuhan individu, memberikan kesempatan kepada anak secara aktif, memberikan kesempatan kepada anak bebas memilih kegiatannya sendiri, mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi serta berbahasa, merancang strategi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan temannya, memberikan motivasi dan bimbingan belajar, mengorganisasikan kurikulum secara terpadu, mengadakan penilaian dan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal dilakukan dan cara anak melakukannya.<sup>30</sup>

Dari pernyataan di atas, peneliti juga berpandangan bahwa menciptakan kesan baik maka akan mempermudah untuk mengambil hati anak atau bernegosiasi dengan anak. Karena pada dasarnya ketika anak sudah percaya bahkan dekat ketika durasi yang terus menerus bertemu akan menjalin keakraban di antara kedua belah pihak. Akhirnya mampu untuk membimbing anak untuk mengoptimalkan perkembangannya. Hal seperti inilah yang harus diupayakan agar terkendali sesuai dengan keinginan.

Selain itu, untuk mengawali interaksi dengan anak adalah menanyakan keadaannya setiap hari, sehingga orang tua mengetahui anaknya dalam keadaan baik atau tidak. Dengan demikian orang tua mengetahui mood anak setiap harinya. Apabila mood anak dalam keadaan baik, sebaiknya orang tua mengajak anak bercerita dan sesekali menyampaikan nasihat yang diselingi candaan dan tawa. Saat mood anak dalam keadaan buruk, ada baiknya orang tuanya berusaha membuatnya tenang dengan mengajak anak ke tempat yang disukai oleh anak atau mengajak anak ke resto ataupun café. Saat anak sudah mencapai situasi

---

<sup>30</sup> Mulyasa dalam Khadijah dan Nurul, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), hal. 110

nyaman, orang tua baiknya memulai pertanyaan tentang permasalahan yang sedang dialami anak hingga anak mau bercerita tentang masalahnya. Saat mengetahuinya, orang tua hendaknya memberikan nasihat serta dukungan agar sang anak menjadi lebih tenang.

Beberapa aktivitas komunikasi interpersonal lain yang dapat dilakukan orang tua bersama anak setiap hari adalah dengan mengajaknya bermain, menanyakan anak tentang tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan dirumah dan menanyakan hubungan anak dengan teman-temannya saat pulang sekolah. Di samping itu, memberi peluang waktu untuk anak menonton video animasi dan dokumenter yang telah diseleksi dan menyuruh anak untuk berbagi cerita tentang apa yang anak dapatkan dari video yang telah ditontonnya. Dengan kata lain, anak tidak hanya mendapatkan edukasi langsung dari orang tuanya saja, tetapi juga bisa didapat dari media yang dilihatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kesibukan yang dilakukan orang tua mengakibatkan keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak tidak terjalin baik. Orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak sibuk dengan kegiatan dan teman-temannya sendiri. Hal inilah yang menjadikan anak lebih suka menghabiskan waktu bermain bersama teman dibandingkan bersama orang tua. Hal ini terjadi pada Ibu Fitria yang setiap harinya memiliki kesibukan dengan berdagang, hampir tidak memiliki waktu untuk bercerita dan berkumpul bersama anak-anaknya sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anakpun jarang dilakukan, berkumpul dan berbagi cerita dan mendengarkan masalah yang terjadi pada anaknya juga sulit untuk dilakukannya. Hal itu membuat anak-anaknya terbiasa dengan lingkungannya sendiri, seperti pergi bermain ke rumah teman dan terkadang menetap dirumah menunggu orang tuanya pulang.

Kesenjangan yang terjadi antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa bahwa orang tua bukanlah wadah yang tepat

untuk berbagi cerita dan mengekspresikan perasaannya. Sehingga anak tidak memberi ruang kepercayaan kepada orang tua dan anak lebih memilih mencari orang lain atau teman dekat yang lebih mengerti masalah dan perasaan yang dialaminya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, orang tua sebisa mungkin untuk melakukan komunikasi meskipun melalui jarak jauh sekalipun. Karena pola komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara dalam analisis penelitian, Ibu Ghina mengungkapkan bahwa meskipun dalam keadaan sibuk, orang tua seharusnya tetap menyempatkan diri untuk melakukan komunikasi kepada anak.

Komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Pada saat mengantar ke sekolah dan sebelum berangkat bekerja, orang dapat melakukan hal yang membuat dirinya nyaman seperti memeluk dan mencium kening anak. Hal ini dilakukan supaya anak-anaknya merasakan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, dan anak-anak akan merasakan bahwa ada pesan yang disampaikan oleh orang tua kepadanya. Komunikasi nonverbal yang dilakukan secara tidak langsung akan dapat dimengerti oleh anak karena anak akan dapat merespon pesan tersebut dengan cara membalas apa yang dilakukan orang tua, tanpa sepele kata pun orang tua dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan menggunakan cara tersebut.

Komunikasi yang harus dilakukan untuk mempererat hubungan emosional anak dan menciptakan suasana keakraban antara orang tua dan anak adalah dengan memberikan perhatian pada anak secara langsung. Pendekatan melalui komunikasi akan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Menciptakan hubungan keakraban dengan anak tidak perlu terlalu memanjakannya, dikarenakan hal itu dapat menjadikan anak bergantung kepada orang tua sepenuhnya sehingga anak mampu bereksplorasi dan belajar secara mandiri. Dalam menghadapi

masalah atau ungkapan perasaan anak-anak, orang tua harus bersedia menjadi pendengar yang baik saat anak membuka atau mengundangnya untuk bercerita. Orang tua juga harus merespon anak, berbagi pendapat, gagasan atau perasaan anak, membuka peluang untuk mendengarkan anak berbicara sehingga anak bisa melimpahkan apa yang dirasakannya. Dengan demikian orang tua akan mengetahui masalah apa yang sering dihadapi anak, berdasarkan hasil penelitian Ibu Hazrina sering mendengarkan anak berbagi cerita dengannya, anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya disekolah dan lingkungannya. Seperti mendapati gangguan dari teman sekelasnya dan pelajaran yang sulit dihadapinya. Dengan adanya keterbukaan antara anak dan orang tua akan menjadikan anak semakin akrab dengan orang tuanya dan orang tua dapat mengetahui masalah yang dihadapi anaknya.

Berdasarkan analisis penelitian, Ibu Furi menyatakan bahwa Anak merupakan anugerah terindah yang telah dititipkan Allah kepada kita. Anak merupakan tempat bagi orang tua untuk berbagi cerita, mengekspresikan canda dan tawa. Meskipun setiap orang tua memiliki kualitas dan kuantitas ekonomi serta kesibukan rumah tangga yang berbeda, hal itu jangan sampai mengurangi kasih sayang terhadap anak. Sebagai orang tua yang hidup sederhana, orang tua juga bisa merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalannya. Dengan berbagi cerita bersama anak baik bercerita mengenai permasalahan belajar di sekolah, guru-guru yang membimbingnya, teman-teman baik yang di sekolah, maupun di lingkungan tempatnya bermain akan mengobati rasa lelah dan menumbuhkan rasa syukur.

Kurangnya komunikasi orang tua yang dilakukan terhadap anak akan menciptakan hubungan yang kurang baik pula dan anak-anak tidak terbuka dengan orang tua. Hal ini akan berdampak pada pribadi anak. Anak akan cenderung menjadi pendiam dan tertutup kepada orang tuanya dan anak akan lebih suka menghabiskan waktunya diluar rumah untuk menghilangkan masalah yang

dihadapinya. Hal inilah yang dialami oleh Ibu Nurlaili. Ibu Nurlaili yang berprofesi sebagai pedagang sayur mengatakan bahwa anaknya jarang bercerita dan mengekspresikan pengalaman dengannya sehingga sulit baginya untuk menanyakan apakah anaknya sedang memiliki masalah atau tidak. Ibu Nurlaili lebih sering menanyakan perkembangan anak kepada gurunya saat menjemputnya di sekolah.

Dalam bertindak terhadap anak saat melakukan kesalahan, orang tua memiliki cara yang berbeda. Ada yang cenderung bertindak keras dan ada juga yang berhati-hati agar anak tidak trauma saat mendapatkan teguran dari orang tuanya. Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara, saat menegur anak jika anak melakukan kesalahan seperti memiliki masalah dengan teman-teman bermainnya atau terlalu sering bermain diluar rumah, Ibu Khamisah selalu memberikan hukuman kepada anaknya. Hukuman tersebut biasanya diberikan kepada anak berupa melarang anak bermain gadget dan melarangnya untuk bermain dengan temannya diluar rumah atau hukuman lainnya. Hukuman dilakukan dimaksudkan agar memberikan efek jera kepada anak sehingga tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama. Hukuman tersebut dilakukan untuk upaya memberikan kesadaran pada anak agar bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh anak.

Sebaliknya, Ibu Ghina memiliki cara yang berbeda dalam melakukan tindakan saat mendapati anaknya berbuat salah. Ibu Ghina cenderung memilih jalan kehati-hatian dalam menegur kesalahan anaknya. Tindakan yang terlalu keras kepada anak dapat menimbulkan efek negatif pada psikologi pribadi anak. Anak yang sering mendapat tindakan keras dari orang tuanya belum tentu dapat menjadikan anak mampu bersikap lebih baik, akan tetapi anak tersebut dapat memendam stigma negatif yang menyatakan bahwa orang tuanya adalah jahat dan tidak mampu memahami perasaannya.

Apapun alasan orang tua, menjalin hubungan komunikasi

dengan anak merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian dan emosional anak. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi anak adalah hal yang sangat berarti bagi anak. Orang tua yang bijaksana akan lebih mendahulukan pendidikan dan mengawal tumbuh kembang anak daripada melewatkan waktu bersama anak hanya karena kesibukan yang dilakukan setiap hari.

### **3.3.2 Pembahasan Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak memberikan pengaruh positif bagi sang anak. Bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua dapat tercurah melalui dialog-dialog yang dilakukan sehari-hari sebagai cara untuk mempererat hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya. Kesibukan orang tua tidak menjadi alasan untuk dapat memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak. Salah satu Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah membina hubungan yang baik dan membimbing [yang negatif].

Model komunikasi yang paling sering dilakukan oleh orang tua dengan anak merupakan model komunikasi interpersonal DeVito. Model komunikasi interpersonal ini memiliki beberapa proses yang mampu membantu menjelaskan pentingnya peran interaksi antara orang tua dan anak, karena tindakan tersebut memiliki keterlibatan dalam perkembangan emosional dan kepribadian anak. Dalam interaksi, orang tua melakukan upaya mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak akan menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi individual, dan komunikasi kelompok.

Hal ini dapat dibuktikan dari temuan penelitian yaitu pada keluarga Ibu Ghina bahwa anak selalu meniru sikap orang tuanya,

terkadang anak ingin melakukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang tuanya. Sifat dasar yang diwariskan oleh orang tua merupakan titik awal wadah anak untuk mulai berkembang. Anak dirumah kerap kali meniru ucapan orang tua. Seperti bahasa yang digunakan Ibu Ghina pada saat berbicara dengan suaminya atau saat menegur anak anaknya, anak sering memperhatikan gaya berbicara orang tua dan menirunya dengan sangat cepat. Karena hal tersebut, Ibu Ghina mulai berhati-hati dan menjaga sikap dan cara berbicara didepan anak dan selalu menunjukkan sikap positif saat berbicara sehingga anak akan menangkap dan meniru sikap positif yang ditampilkan orang tuanya.

Di samping itu, Ibu Ghina juga melakukan komunikasi nonverbal kepada anak. Saat mengantarkan anak ke sekolah dan sebelum berangkat bekerja Ibu Ghina selalu memeluk dan mencium kening anaknya. Hal itu dilakukan agar anaknya dapat merasakan kasih sayang dari Ibunya. Karena kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu Ghina ini, anaknya saat ini lebih dahulu memeluk dan mencium tangannya tanpa harus Ibu Ghina yang memulainya. Pesan nonverbal yang dilakukan Ibu Ghina dapat menerjemahkan ungkapan, hasrat, atau maksud yang terkandung dalam hati. Dengan melakukan hal itu Ibu Ghina mengisyaratkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai petanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan ungkapan, hasrat, ataupun maksud tertentu kepada orang tuanya. Seperti anak yang sering mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah pertanda keberhasilan orang tua dalam membenntuk kepribadian anak melalui keteladanan dan pembiasaan diri.

Dari hasil temuan lainnya, Ibu Furi juga menerapkan model komunikasi interpersonal DeVito yang dibuktikan dengan memberikan pujian ataupun reward kepada anaknya setelah melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan

anaknya sangat rapi dan bersih. Pujian yang diberikan tersebut bertujuan untuk menghargai dan memberikan semangat bagi anak dalam melakukan hal yang positif sehingga anak terbiasa melakukannya. Di samping itu, anak juga akan merasa apa yang dikerjakannya itu tidak sia-sia. Pujian tersebut juga akan memotivasi anak untuk melakukan setiap kegiatan positifnya untuk jauh lebih baik kedepan. Hal lain yang dilakukan Ibu Furi adalah memberikan reward berupa hadiah kepada anaknya setelah selesai mengikuti ujian dan mendapat nilai yang baik. Hal itu dilakukan agar anak merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Menurut Ibu Furi, bagi orang tua yang tidak memberikan motivasi, pujian atau sikap baik kepada anak akan memberi dampak negatif bagi anak. Anak akan merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak akan merasa tidak percaya diri dalam melakukan hal ia lakukan selama ini.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi Joseph A. DeVito yang menyatakan bahwa memberikan *reward* dan pujian merupakan motivasi dan dukungan (*supportiveness*). Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih mendeskripsikan daripada mengevaluasi dan sementara daripada pasti.<sup>31</sup> Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi dan kepastian.

Berdasarkan hasil analisis wawancara lainnya, Ibu Hazrina mengungkapkan bahwa dalam membimbing anak untuk bersikap baik terhadap orang disekitarnya, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membangun sikap sopan santun dan menanamkan perilaku budi pekerti yang baik bagi anak. Pendidikan yang didapat anak dari orang tuanya sebagai dasar pembentukan karakter anak, dan orang tua merupakan aktor yang

---

<sup>31</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (London: Pearson Educations, 2007), hal. 266

pertama kali menjadi cerminan pribadi anak. Dalam wawancara, Ibu Hazrina mengungkapkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus sedini mungkin memberi cerminan dan mengajarkan serta menanamkan sikap sopan santun dan tata karma secara disiplin. Karena dengan menanamkan nilai baik dan positif kepada anak sedari kecil, maka akan tertanam nilai yang baik pula dalam pribadi anak sampai ia dewasa.

Di samping itu, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus dilandasi rasa kepercayaan. Orang tua tidak harus selamanya memaksa anak melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan pada usia dini, anak hanya masih mengenal dunia bermainnya. Orang tualah yang menjadi figur terbaik bagi anaknya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Fitriani. Sebagai seorang yang religius, Ibu Fitriani sangat menekankan anak dapat pendidikan agama. Ibu Fitriani selalu memerintahkan anak bersiap untuk sholat saat adzan berkumandang dan juga mengajak anak untuk mengaji bersama setiap hari. Meskipun demikian, Ibu Fitriani tidak memaksakan anak untuk melakukan semua itu sesuai kehendaknya dikarenakan anak lebih suka bermain dan masih mencintai lingkungannya sendiri. Tetapi untuk membentuk karakter dan kebiasaan anak untuk melaksanakan sholat dan mengaji, Ibu Fitriani memulai dari diri sendiri sehingga anak terbiasa melihat hal apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan hal itu tentu akan secara perlahan membuat anak dengan sendirinya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Apabila Ibu Fitriani melaksanakan sholat anak sudah mulai mengikutinya tanpa harus diperintahkan lagi meskipun anak belum memahami apa yang sedang dilakukan Ibu Fitriani.

Bermain, berbicara, berdiskusi dan menceritakan cerita-cerita lucu pada umumnya dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran dan menciptakan suasana yang rileks. Anak cenderung menyukai suasana santai dengan bercanda dan tertawa, baik bersama orang tua sehingga tercipta ruang lingkup yang harmonis. Apabila anak sudah mampu menciptakan lingkungan

positif, itu berarti interaksi komunikasi anak sudah berjalan dengan baik. Suasana yang nyaman dan harmonis ini sudah dirasakan oleh ibu Hazrina. Ibu Hazrina tidak menekankan keinginan kepada anak sepenuhnya, tetapi Ibu Hazrina memberi ruang bagi anak untuk memiliki pendapatnya sendiri. Di samping itu, Ibu Hazrina tidak melarang anak untuk bermain bersama temannya baik di rumah maupun diluar rumah. Hal ini tentunya semakin menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tua bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk menciptakan ruang lingkup yang nyaman bagi dirinya sendiri. Komunikasi yang harus dilakukan dalam menjalin persahabatan dan keakraban dengan anaknya memang harus memberikan perhatian yang secara langsung kepada anak. Hari libur adalah waktu yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, berbagi cerita dan pengalaman anak-anak disekolah dan dilingkungan luar.

Adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, saling berbagi cerita dan memahami apa yang di inginkan anak akan memunculkan saling percaya antara keduanya. Adanya komunikasi interpersonal yang baik juga akan menciptakan hubungan yang baik pula. Di samping itu, orang tua adalah aktor yang harus berperan aktif dalam melakukan interaksi komunikasi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Khamisah dalam hasil analisis wawancara bahwa yang lebih aktif untuk melakukan komunikasi adalah orang tua. Orang tua memang seharusnya berusaha mengajak dan mendidik anak untuk memulai komunikasi. Ibu Khamisah sering mengajak anak-anaknya untuk bercerita sehingga terjadi keterbukaan antara orang tua dan anak. Anak biasanya tidak mau bercerita jika orang tuanya yang memulai pembicaraan terlebih dahulu. Ketika orang tua terbiasa mengajak anak untuk berkomunikasi, maka akan membuka jalan bagi anak untuk mengungkapkan semua permasalahan yang dialaminya, sehingga orang tua dan anak secara tidak langsung telah mengajarkan anak aktif berkomunikasi.

Orang tua yang jarang melakukan interaksi komunikasi dengan anak akan membentuk anak menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup. Anak akan lebih suka menyendiri dan menutup diri untuk berbagi cerita dan masalah kepada orang tuanya. Hal ini juga akan membuka peluang bagi anak untuk lebih suka berbagi masalah dengan teman atau bahkan dengan orang lain. Hal yang lebih fatal lagi adalah mengakibatkan anak merasa rendah diri sehingga memperlambat bahkan menghentikan langkahnya untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Hal itu terjadi pada Ibu Fitria yang mengungkapkan bahwa anaknya adalah seorang pendiam. Ibu Fitria jarang berada dirumah karena sehari-sehari bekerja sebagai pedagang. Ibu Fitria lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah jadi waktu yang dimiliki untuk mengajak anak bercerita sangat jarang. Biasanya Ibu Fitria komunikasi lewat telepon. Terkadang saat pulang, anaknya selalu berusaha mendekatkan diri untuk bercerita dengannya, tetapi Ibu Fitria hanya menjawab seperlunya saja saat ditanya anak. Hal itu dikarenakan Ibu Fitria merasa lelah seharian berjualan sehingga saat pulang ke rumah Ibu Fitria langsung beristirahat. Ibu Fitria mengakui bahwa anaknya lebih suka bermain dan bercerita dengan temannya.

Setiap model interaksi komunikasi yang dibangun oleh orang tua juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan model interaksi komunikasi yang baik diharapkan dapat menciptakan pola asuh orang tua yang baik pula terhadap anak. Anak akan dapat tumbuh dengan baik dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua apabila model interaksi komunikasi yang dibangun dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina dan dibimbing, dan bukan sebagai objek semata.

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian Bab III, maka dapat dinyatakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua di TK Tahfizh Anak Bangsa merupakan pola komunikasi interpersonal yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua baik yang bekerja di luar rumah maupun yang tidak bekerja untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan pola komunikasi yang benar dengan anak agar terjalin hubungan baik antara orang tua dan anak.

Kepribadian emosional anak berkembang sejalan dengan penerapan pola komunikasi orang tua. Anak banyak melihat dan belajar dari orang tua, karena orang tua adalah figur terdekat bagi anak sehingga mempunyai pengaruh sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak sehingga orang tua perlu menerapkan komunikasi, sikap dan perilaku baik terhadap anak dan lingkungan, hasilnya dapat membentuk emosi kepribadian yang baik pada masa tumbuh dan kembang anak.

Model komunikasi yang baik pada masa perkembangan emosional anak adalah model komunikasi interaksional orang tua, memprioritaskan kebutuhan anak dan mengupayakan sebisa mungkin berinteraksi dengan anak setiap hari. Hal semacam ini yang dilakukan orang tua anak di TK Tahfizh Anak Bangsa sehingga hubungan interaksi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dengan baik dan memunculkan sikap percaya diri serta terbuka bagi anak. Anak senantiasa menceritakan masalah yang dialaminya, juga mendengar apa yang disampaikan orang tua apabila telah tercipta keakraban di antara keduanya. Orang tua juga berperan penting dalam mengendalikan emosi anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan mampu mengenali pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dapat

merusak kepribadiannya. Semakin baik hubungan komunikasi orang tua kepada anak, semakin mudah pula orang tua dalam membentuk perkembangan emosional anak.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran kepada:

*Pertama*, Orang tua harus mampu menerapkan pola dan model interaksi komunikasi interpersonal dengan anak agar terbentuk hubungan yang harmonis dan terciptanya sikap emosional dan kepribadian yang baik bagi anak.

*Kedua*, Orang tua harus tetap menjalin hubungan yang baik dan berusaha untuk memahami kondisi dan perkembangan emosional anak dengan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak setiap hari.

*Ketiga*, Orang tua harus selalu memperhatikan dan mengawal perkembangan anak dengan melakukan interaksi komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun non-verbal. Diharapkan kegiatan keagamaan tersebut terus berlanjut dan dikembangkan bersama masyarakat.

*Keempat*, kepada para penulis selanjutnya hendaknya dapat mengkaji tentang pola dan model interaksi komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga mampu memberikan edukasi kepada pembaca tentang cara menerapkan komunikasi yang baik terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Devito Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011, edisi ke-5.
- Aesthetika, Nur Maghfirah. *Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. Departemen Agama RI. Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002.
- Ambara, Didith Pramunditya. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Amin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amseke, Fredericksen Victoranto, dkk. *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Arce, Eve-Marie. *Curriculum for Young Children: An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Braithwaite, O. Dawn & Schrodt, Paul. *Engaging Theories in Interpersonal Communication*. California: SAGE Publications, 2015.
- Cangara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Darajat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2000.
- Djamarah Bachri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Renika Cipta, 2004.
- Efendy, Onong Uchayana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. VI. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Golberg, A. Alvin & Larson, E. Carl; penerjemah, Koesdarini S, Gary R. Jusuf, *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Gunawan, Komang Gede Wahyu, Putrayasa IB, dan Wendra, I Wayan. *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja*. E-Journal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, No. 3. 2017.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Jilid 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hamad, Ibnu. *Komunikasi Sebagai Wacana*. *Jurnal Mediator*, Vol. 7 No.2. 2006.

- Harahap, Reni Agustina & Putra, Fauzi Eka. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Haris, Herdiansyah. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Inah, Ety Nue. *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No.1. 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Istanto, Budi. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY, 2007.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Research Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 2011.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018.
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Muhajir. *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Banten: FTK Banten Press, 2015.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Muhammad. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mulyadi. *Membantu anak Balita Mengelola Emosi Dan Marahnya*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Myers, G. David. *Psikologi Sosial*, eds 10. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Najati, Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa (Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs)*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Nasution, Thamrin & Nasution, Nurhadijah. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Pratikto, Rijono. *Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rakhmawati, Yuliana. *Komunikasi Antarpribadi (Konsep Dan Kajian Empiris)*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019.

- Ratnaningsih, Tri. *Buku Ajar (Teori dan Konsep) Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah dan Remaja*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019.
- Ronaning, Elva. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV. Irdh, 2019.
- Saifuddin, Azwar. *Resep Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Gema Amani, 1991.
- Santoso, Soengeng & Ranti, Anne Lies. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Shihab, M. Qurais. *Membumikan Al- Quran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sit, Masganti. *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka press, 2012.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra wacana media, 2012.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunarsih, Tri. *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Suracmad, Winarno. *Dasar-Dasardan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1972.

- Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*, edisi 3. Rajawali Press. 1986,
- Tadjuddin, Nilawati. *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif al-Quran*. Depok: Heyra Media, 2014.
- TM, Fuaduddin. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender Kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999.
- Umar, Husin. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- William C. Himstreet, Wayne Murlin Baty, *Business Communications: Principles and Methods SWC-Business Communication Series*, Kentucky: Pub. Co.2009.
- Wulandari, Heny. *Kesehatan & Gizi Untuk Anak Usia Dini*. Lampung: Fakta Press, 2014.
- Yuliaty, Kinkin. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Nerbitinbuku, 2017.

**Tabel 1. Sarana dan Prasarana TK Hafizh Anak Bangsa Banda Aceh**

| <b>NO</b> | <b>NAMA SARPRAS</b> | <b>JUMLAH</b> |
|-----------|---------------------|---------------|
| 1         | Ruang TK A          | 1             |
| 2         | Ruang TK B1         | 1             |
| 3         | Ruang TK 2          | 1             |
| 4         | Ruang Guru          | 1             |
| 5         | Ruang UKS           | 1             |
| 6         | Kamar Mandi/WC      | 2             |
| 7         | Wastafel            | 3             |
| 8         | Sumber Air PDAM     | 1             |
| 9         | Listrik             | 1             |
| 10        | Wifi                | 1             |

**Tabel 2. Nama Staff Pengajar TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh Periode Tahun 2021-2022**

| <b>NO</b> | <b>NAMA</b>            | <b>JABATAN</b>    | <b>LULUSAN</b> |
|-----------|------------------------|-------------------|----------------|
| 1         | Mursyidah, S.Pd        | Kepala PAUD       | Sarjana        |
| 2         | Mursyidin, S.Pd        | Operator Sekolah  | Sarjana        |
| 3         | Novi Mulyani, SH       | Bendahara Sekolah | Sarjana        |
| 4         | Khamisah, S.Pd.I       | Guru Kelas        | Sarjana        |
| 5         | Fitriah, S.Pd          | Guru Kelas        | Sarjana        |
| 6         | Siti Elia Atiqah S. Pd | Guru Kelas        | Sarjana        |

**Tabel 3. Data Peserta Didik TK Tahfizh Anak Bangsa 2021- 2022**

| <b>No</b> | <b>Peserta Didik</b> | <b>Data Rinci</b> | <b>TK A</b> | <b>TK B</b> |
|-----------|----------------------|-------------------|-------------|-------------|
| 1         | Laki-laki            | 11 Siswa          | 6 Siswa     | 5 Siswa     |
| 2         | Perempuan            | 14 Siswa          | 8 Siswa     | 6 Siswa     |

Sumber Profil TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: 659/Un.08/Pa/11/2021

Tentang:  
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 150 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, Nomor 40/E/1058 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Jumat tanggal 08 Oktober 2021.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 01 November 2021.
- Menetapkan :  
Kesatu : **MEMUTUSKAN:**  
Menunjuk:  
1. Dr. A. Rani Usman, M. Si  
2. Dr. Ade Irma, B. H., Sc., MA  
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:  
Nama : Supriati  
NIM : 191007007  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi pada TK Tahfih Anak Bangsa)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Januari 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 02 November 2021  
Direktur,

  
Alhadin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjana@uinar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjana@uinar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 2712/Un.08/ Ps.1/09/2022  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 05 September 2022

Kepada Yth

**Kepala TK. Tahfizh Anak Bangsa**

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Supiati  
**NIM** : 191007007  
**Prodi** : Komunikasi Penyiaran Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi pada TK. Tahfizh Anak Bangsa)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperti nya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

جامعة الرانيري

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,

X. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**TAMAN KANAK-KANAK (TK)  
TAHFIZH ANAK BANGSA  
BANDA ACEH**

Alamat: Jalan T. Langgob/BelakangMasjidSyehada Banda Aceh. Telp. 0651-7555156-0811686710.Email tktafhz@anakbangsa2014@gmail.com

Nomor : 03.93/B/TK-TAB/XII/2022  
Lampiran : -  
Hal : KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN TESIS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Sehubungan dengan surat dari Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan nomor 2712/Un.06/Ps.I/09/2022 tanggal 05 September 2022 perihal Pengantar Penelitian Tesis. Dengan ini, Kepala TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Supiati  
NIM : 191007007  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Model Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi pada TK Tahfizh Anak Bangsa)

Yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian tesis di TK Tahfizh Anak Bangsa pada hari Senin, 05 September 2022.

Demikianlah surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 30 Desember 2022  
Kepala TK Tahfizh Anak Bangsa  
  
Mursiyah S. Pu

## FOTO DOKUMENTASI



Foto 1: Penulis melakukan Observasi



Foto 2: Penulis melakukan Observasi



Foto 3: Penulis Mewawancarai Kepala Sekolah



Foto 1: Penulis mewawancarai Ibu Hazrina



Foto 2: Penulis mewawancarai Ibu Fitria

